

**POLA ASUH PEMBIMBING ASRAMA DALAM MENDUKUNG
BINA DIRI DISABILITAS TUNA GRAHITA DI YAYASAN SLB
BINTORO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

MEINANDA OVI FAJRIYAH
D20193018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**POLA ASUH PEMBIMBING ASRAMA DALAM MENDUKUNG
BINA DIRI DISABILITAS TUNA GRAHITA DI YAYASAN SLB
BINTORO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



UNIVE

GERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Oleh:

MEINANDA OVI FAJRIYAH
D20193018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**POLA ASUH PEMBIMBING ASRAMA DALAM MENDUKUNG
BINA DIRI DISABILITAS TUNA GRAHITA DI YAYASAN SLB
BINTORO KABUPATEN JEMBER**

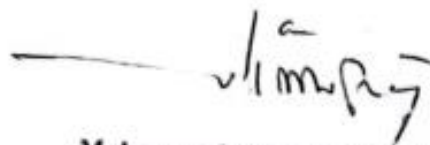
SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Islam Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

Meinanda Ovi Fairivah
NIM: D20193018

Disetujui Pembimbing:


Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 197503152009121004

**POLA ASUH PEMBIMBING ASRAMA DALAM Mendukung
BINA DIRI DISABILITAS TUNA GRAHITA DI YAYASAN SLB
BINTORO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Achmad Faesol, M.Si
NIP: 198402102019031004



Muhammad Farhan, M.I.Kom
NUP: 201908186

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Muhammad Ali Makki, M.Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP: 197302272000031001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”. (Āli ‘Imrān [3]:139)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, al-qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013), 67

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini penulis mempersembahkannya kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Umi Su'udah dan Abah Sumarto yang sudah memberikan segala dukungan dan senantiasa mendoakan kesuksesanku.
2. Kakak-kakakku yang aku sayangi Wahyu Eka Rohemah dan Eva Rovidah dan semua keluarga besar yang juga memberikan dukungan dan semangat
3. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si. Yang sudah membimbing saya dalam proses pengerjaan skripsi ini sampai akhir.
4. Teman-teman terdekatku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang sudah memberikan dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Terimakasih secara tulus atas kebaikan yang telah kalian berikan, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesuksesan dunia akhirat bagi kalian semua, amin.
5. Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam tempatku menimba ilmu, semoga menjadi jurusan dapat mencetak generasi muda yang unggul dan berkualitas untuk umat dan dicintai masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember” dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderan yaitu agama islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Progam Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan saran hingga skripsi ini bisa selesai dengan lancar
5. Segenap bapak dan ibu dosen fakultas dakwah program studi bimbingan dan konseling islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Bapak Drs. H. Widi Prasetyo, M.Pd. Selaku ketua yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember dan ibu musyarofah, S.FOK. Selaku pengurus yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember yang telah bersedia membantu jalannya penelitian skripsi ini.
7. Bunda Anita Astiarum W, Ibu Siti Asmiati, Dan Ayah Muhammad Fauzi Arladianto yang telah membantu dan memberikan waktu serta kerjasamanya selama penelitian skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Semoga segala partisipasi, dukungan yang diberikan kepada penulis menjadi aman baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Jember, 28 November 2023
Penulis



Meinanda Ovi Fajriyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Meinanda Ovi Fajriyah, 2023: Pola Asuh Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Anak Disabilitas Tuna Grahita Di Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember

Kata Kunci: Pola Asuh Pembimbing Asrama, Bina Diri, Tuna Grahita

Pola asuh adalah cara untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan merawat membimbing dan mendidik, supaya anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktik yang di lakukan oleh orang meliputi cara memberikan makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang supaya anak dapat tumbuh kembang dengan baik.

Fokus masalah yang di teliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB bintoro Kabupaten Jember? 2) apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusi pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB bintoro Kabupaten Jember. 2) untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusi pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB bintoro Kabupaten Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB bintoro Kabupaten Jember. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-struktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) pola asuh yang digunakan pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Jember terdapat 2 pola asuh, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter; 2) faktor penghambat pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember yaitu ada 2 faktor penghambat, yaitu faktor yang pertama dari keluarga dan yang ke dua perubahan suasana hati anak. Pembimbing asrama pasti punya tujuan tertentu untuk menjalan progam bina diri karena untuk masa depan supaya anak tidak bergantung dengan orang lain, pembimbing asrama memberikan pengertian bahwa progam ini baik untuk masa depan anak dan sebagai orang tua harus bisa menerima. Sedangkan dengan perubahan suasana hari pada itu sudah hal biasa karena mereka belum bisa mengolah emosionalnya sendiri jadi pembimbing asrama harus mengerti setiap suasana hati anak.

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
Abstrak	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian terdahulu	11
B. Kajian teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan jenis penelitian	34
B. Lokasi penelitian	35
C. Subyek penelitian	36
D. Teknik pengumpulan data	37
E. Analisis data	39
F. Keabsahan data	41
G. Tahap-tahap penelitian	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian Data/Analisis	54

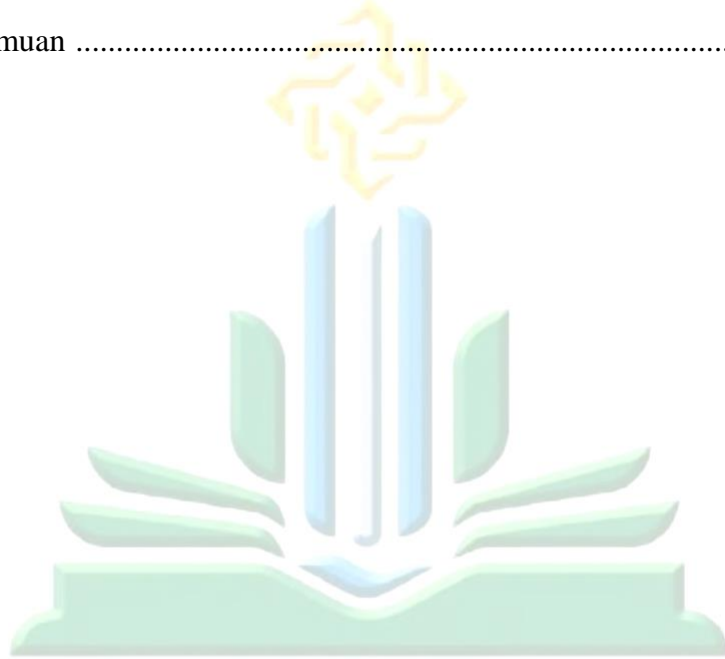
C. Pembahasan Temuan	64
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
Lampiran-Lampiran	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

2.1 penelitian Terdahulu	17
2.2 Progam Pengembangan Diri	28
2.3 Klasifikasi Anak Tuna Grahita	34
4.1 Struktur Yayasan	49
4.2 Data Informan	50
4.3 Hasil Temuan	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai generasi penerus bangsa, anak mempunyai potensi besar yang harus dikembangkan secara maksimal. adalah iman kepada Allah SWT. Kemampuan unik anak hendaknya dipupuk sejalan dengan tahap perkembangannya. Untuk menjamin anak tumbuh dan berkembang secara maksimal, pendidikan harus dimulai sejak usia muda. Sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia, anak melalui beberapa tahap perkembangan. upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian anak melalui pendidikan, baik jasmani maupun rohani, harus dilakukan secara bertahap. Kedewasaan dan kesempurnaan anak itu sendiri akan tercipta melalui persekolahan ini. Dalam sudut pandang Islam, memiliki anak merupakan salah satu anugerah terbesar Allah SWT yang dianugerahkan khusus kepada pasangan suami istri yang telah mendapatkan kepercayaan Allah SWT untuk bertanggung jawab dalam membesarkan anak.²

Pembagian perkembangan manusia dalam psikologi perkembangan terbagi beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Laster D. Crow dalam bukunya *human development and learning* menjelaskan ada tiga tahap perkembangan yaitu *Childhood, Maturity, dan Adulthood*. Masa childhood di mulai dari masa kandungan, kelahiran bayi, kanak-kanak hingga anak

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11

sekolah. Masa maturity merupakan proses perkembangan anak mengalami kematangan sebelum memasuki masa kedewasaan. Sedangkan masa adulthood merupakan masa mencapai kedewasaan.³

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah yang mempunyai atau mengalami keterbatasan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Heward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus meskipun tidak menunjukkan masalah mental, emosional, atau fisik, namun menunjukkan ciri dari anak-anak pada umumnya.⁴ Berikut adalah macam-macam ketunaan dalam ABK khususnya tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, daksa, dan autis, istilah anak berkebutuhan khusus digunakan lebih baik dibandingkan dengan istilah anak cacat atau istilah lainnya hal bisa saja memberikan dampak pengaruh buruk pada kejiwaan .

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Tin/95: 4

(لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۚ) (التين/٩٥ : ٤)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q. S. At-Tin/95:4)⁵

³ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 5

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, “*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*” (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013), 597.

Ayat ini menyatakan penciptaan individu yang sempurna tidak berarti tidak adanya cacat manusia. Lalu dengan yang memiliki keterbatasan sejak lahir? Penyandang disabilitas adalah yang memiliki kekurangan intelektual, tidak dapat mendengar atau melihat, atau tidak memiliki keduanya sejak lahir.

Indonesia mempunyai hak untuk para disabilitas yang telah di atur dalam UU No 8 Tahun 2016 yang berbunyi:

“Setiap orang yang berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki disabilitas fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang mungkin menghadapi hambatan dan tantangan dalam terlibat secara penuh dan efektif dalam kehidupan sipil berdasarkan persamaan hak.” “setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, yang mempunyai kedudukan hukum yang sama, hak asasi manusia, dan merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia, akan tetap lestari selama Negara Kesatuan Republik Indonesia masih ada.”⁶

Keluarga merupakan unit sosial pertama bagi seorang anak, baik dari berbagai aspek keluarga mempunyai dampak terhadap perkembangan anak menjadi dewasa. Gerungan berpendapat, keluarga merupakan habitat awal seorang anak, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung potensi tumbuh kembang terbaik bagi keturunannya⁷. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dan anak berinteraksi. Adalah niat orang tua untuk mendorong anak-anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai sesuai dengan apa yang anggap pantas. Hal ini memungkinkan anak tumbuh mandiri dan berkembang secara sehat. Candra dkk. menyatakan perkembangan

⁶ UU no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas

⁷ Ulfiah, *psikologi keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 4.

karakter seorang anak dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkannya.⁸ Dalam interaksi orang tua dengan anaknya tercakup ekspresi orang tua baik dari sikap, nilai dan minat orang tua, yang di sebut sebagai gaya pengasuhan orang tua.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan jumlah penyandang disabilitas akan mencapai sekitar 22,5 juta tahun 2022, jumlah ini meningkat dari tahun 2021 yang berjumlah 16,5 juta orang.⁹ Sementara itu di wilayah Kabupaten Jember, berdasarkan data Dinas Sosial (DinSos) jumlah penyandang disabilitas diwilayah Kabupaten Jember ini mencapai sebanyak 1.929 orang (berdasarkan data sensus penduduk dari BPS tahun 2019). Jumlah penyandang disabilitas intelektual diwilayah Kabupaten Jember sekitar 169 orang yang berasal dari sekolah luar biasa (SLB) di Jember. Anak tuna grahita mengacu pada kemampuan intelektual yang kurang optimal sehingga memerlukan kurikulum yang disesuaikan dengan pemberian persiapan. Anak-anak tuna grahita tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan usaha atau kemampuan yang sesuai dengan seusianya, namun mempunyai hak dan harus mengembangkan potensinya supaya anak-anak mampu berdiri sendiri, individu perlu mempelajari keterampilan pengembangan diri seperti perawatan diri agar

⁸ Rinda Nikenindiana Sukamto. Pujiyanti Fauziah, "*Identifikasi pola asuh orang tua di kota pontianak*" jurnal pendidikan anak usia dini, Vol 5 no 1 (2021): 924.

⁹ "Komitmen memenuhi hak-hak penyandang disabilitas", RRI Online, November 15, 2023, <https://www.rri.co.id/editorial/1979/komitmen-memenuhi-hak-hak-penyandang-disabilitas>

dapat menggunakan kemampuannya untuk beradaptasi dengan masyarakat.¹⁰

Kapasitas bertindak mandiri meliputi kemampuan menjaga diri secara fisik, mengambil keputusan, dan terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain. Parker, kemandirian dikaitkan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, mampu berdiri sendiri, dan cukup percaya diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menjaga diri.¹¹ Dua pendapat dapat disimpulkan Kemandirian adalah kemampuan mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, menjaga rasa percaya diri, dan mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak diharapkan dapat melakukan tugas sehari-hari secara mandiri setelah ia memperoleh kemandirian.¹²

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, fenomena ini menarik untuk diteliti, di asrama yayasan SLB Bintoro ini tidak menggunakan perawat jadi yang mengasuh hanya pembimbing asramanya sendiri tetapi masih di bantu dengan keluarganya. Hadi berusia 10 tahun adalah penyandang disabilitas tuna grahita yang kondisinya pertama kali dibawa ke asrama anak sangat kotor dan terdapat memar di sekujur tubuhnya, di sebabkan ternyata anak diperlakukan tidak manusiawi oleh saudaranya, anak di titipkan ke saudaranya tetapi saudaranya tidak mau merawatnya, jadi anak ini pulang apa tidak, sudah

¹⁰ Astati, "*Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*", (Bandung: CV CATUR KARYA MANDIRI, 2010)

¹¹ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hal. 6

¹² Ulva kardina. Ardisal, "*pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di bungo pasang painan*" *jurnal of multidisiplinary research and development*, (2019), 99.

makan apa tidak, saudaranya ini tidak peduli terhadap keadaan Hadi sudah tidak mau merawatnya. Sedangkan ayah Hadi sudah meninggal pada saat Hadi berusia 7 tahun dan di tinggalkan ibunya bekerja jadi TKW di luar negeri. Anak datang tidak mempunyai kemandiriannya sama sekali, jadi pertama masuk asrama diasuh oleh ibu pengasuh seperti bayi yang baru lahir di asuh mulai dari nol, perbedaan kondisi Hadi yang dulu dengan yang sekarang sudah sangat berbeda, dulu anak tidak memiliki bina diri jadi sangat tidak terkontrolkan, tidak bisa merawat diri seperti mandi, cuci baju dan makan tetapi sekarang Hadi sudah 1 tahun tinggal di asrama sudah bisa melakukan itu semua sendiri meskipun masih sedikit dibantu oleh ibu asrama ataupun teman-teman asrama lainnya yang sudah terbentuk bina dirinya dan dengan pola asuh yang diberikan oleh ibu asrama terhadap Hadi. Hadi sudah bisa mandi sendiri, nyuci baju sendiri bahkan makan sendiri. Dan sekarang Hadi mendapatkan pola asuh yang layak dari pihak asrama, dan Hadi sudah dianggap seperti anak sendiri oleh ibu asrama. Perbedaan latar belakang Akbar dan Hadi sangat berbeda, Akbar anak disabilitas grahita ringan yang bisa dibilang sudah ada kemandiriannya tetapi keluarganya tidak bisa merawatnya di kan mempunyai masalah ekonomi yang diharuskan ayah Akbar bekerja dan ibunya Akbar sudah meninggal sudah lama sejak Akbar kecil dan sementara Akbar dititipkan diasrama dan sekolah.¹³

¹³ Wawancara di yayasan SLB bintoro pada tanggal 29 desember 2022

Atas dasar latar belakang di atas peneliti ingin lebih dalam terhadap fenomena dengan judul *“POLA ASUH PEMBIMBING ASRAMA DALAM Mendukung Bina Diri Disabilitas Tuna Grahita di Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember”*.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusi pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai daya tempuh melalui penyelesaian penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada permasalahan yang telah dipecahkan sebelumnya¹⁴. Sesuai rumusan masalah, maka peneliti menentukan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember.

¹⁴ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember press 2021), 45.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusi pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, para ilmuwan memberikan wawasan berharga bagi masyarakat luas, lembaga dan para peneliti itu sendiri.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya program studi Bimbingan Konseling Islam dengan konsentrasi penjurusan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga dapat menjadi rujukan permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Lain

dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan seseorang sangat berharga menyelidiki pengawas asrama membesarkan anak-anak dan membantu berkembang sebagai individu.

b. Bagi UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai evaluasi untuk penelitian selanjutnya dan yang akan datang. Dengan fokus pada konseling anak berkebutuhan khusus, program studi Bimbingan dan Konseling Islam (ABK) khususnya

c. Bagi Pembaca

Dengan kesadaran yang lebih baik terhadap pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh pengawas asrama, peneliti berharap dapat membantu pengembangan diri anak tunagrahita.

d. Bagi Yayasan

hasil penelitian ini dapat menjadi sumber perspektif dalam membuat hubungan yang menyenangkan antara pihak yayasan terkait pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita.

e. Bagi Pembimbing Asrama

Untuk memberikan bantuan kepada anak-anak tunagrahita, penelitian ini diyakini dapat memberikan alternatif selain konselor asrama.

f. Bagi Anak Disabilitas Grahita, hasil penelitian dapat memberikan inspirasi untuk terus belajar menjadi mandiri.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Pembimbing Asrama dalam Mendukung Bina Diri Anak Disabilitas Grahita di Yayasan SLB Bintoro

Jember” yang tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman mengenai makna istilah yang di maksud oleh peneliti .¹⁵

1. Pola Asuh

Dengan memberikan arahan, petunjuk, dan dukungan, orang tua dapat membantu anak tumbuh dan menjadi mandiri. Mengasuh anak adalah pola pikir yang dianut oleh orang dewasa, yang mencakup pemberian makan, stimulasi, dan menunjukkan kasih sayang kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

2. Pembimbing Asrama

Bimbingan adalah upaya membantu kepada individu untuk mencapai dan mengembangkan kapasitas yang anak miliki.

3. Bina Diri

Bina diri merupakan sebuah latihan pribadi, semua pelajaran dipusatkan pada kebutuhan individu dan, jika memungkinkan, harus diselesaikan sendiri. Misalnya seperti memakai pakaian sendiri, makan sendiri dan mandi sendiri.

4. Tuna Grahita

Anak dengan disabilitas mental mengalami hambatan dalam perkembangan mentalnya, sehingga membuatnya lebih sulit untuk belajar dan menyesuaikan diri. tidak dapat mengikuti program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak muda pada umumnya tingkat IQ-nya yang jauh di bawah rata-rata.

¹⁵ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, 46.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian tentang “Pola Asuh Pembimbing Asrama dalam Meningkatkan Bina Diri Disabilitas Tuna Grahita”. Peneliti juga menggabungkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang harus diselesaikan. memasukkan beberapa penelitian terdahulu bisa mengetahui tingkat orisinalitas dan posisi penelitian yang harus dilakukan.¹⁶

Berikut beberapa dari penelitian terdahulu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Meiga Setyaningrum tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berupa skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Tuna Grahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twan Asi Purworejo”.¹⁷ Pola asuh orang tua di UPT Panti Sosial Tat Twam Asi terhadap anak tunagrahita menjadi perhatian utama dalam skripsi ini. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif berbasis observasional, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan pola asuh orang tua yang berbeda-beda seperti gaya otoriter, permisif, dan otoritatif digunakan di UPT Pelayanan Sosial Tat Twan

¹⁶ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, 46.

¹⁷ Meiga Setyaningrum, “Pola Pengasuhan Anak Tuna Grahita Di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twan Asi Purworejo” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

- 2) Asi Purworejo. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana pengasuh memberikan keleluasaan kepada anak asuhnya dan tidak memberikan bimbingan, sedangkan pola asuh otoritatif adalah pola asuh dimana pengasuh selalu membantu anak asuhnya. Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan pengasuh yang mendampingi anak saat bangun tidur, makan, dan menahan diri untuk tidak buang air kecil saat tidur. Pola pengasuhan di UPT Panti Sosial Tat Twan Asi Purworejo berbeda-beda tergantung dari kepribadian pengasuh dan pegawainya pengasuh di sana tidak mendapat pelatihan khusus untuk merawat anak berkebutuhan khusus, dan pegawai lain juga ikut membantu dalam memberikan pengasuhan. untuk . bertempat di UPT Rumah Dinas Sosial Tat Twan Asi Purworejo.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Astir Dwi Wulandari pada tahun 2021 di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu berupa skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita di Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu”.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat anak tunagrahita di Panti Sosial Anak Tuna Netra Amal Mulia Kota Bengkulu untuk menjadi mandiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memastikan seberapa mandiri anak-anak ini. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian semacam ini bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana Lembaga Sosial Tuna Netra

¹⁸ Astir dwi wulandari, “Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu” (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021).

Kota Bengkulu membantu anak-anak tunagrahita mengembangkan kemandiriannya dalam tiga bidang: aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan pembelajaran. Area pembelajaran mencakup tiga tahap: identifikasi, pembiasaan, dan tanggung jawab. Tahap sosialisasi dan tahap pengajaran ibadah merupakan komponen aktivitas sehari-hari. Fase perkenalan dengan anggota lain merupakan komponen sosial.

- 4) Jurnal prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat vol 7, No: 2 program studi ilmu kesejahteraan sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran oleh Shela Nur Rahmatika, Nurliana Cipta Apsari, pada tahun 2020 yang berjudul “Positif Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tuna Grahita”.¹⁹ Jurnal ini berupaya menjelaskan orang tua membantu anak-anak yang mengalami gangguan mental menjadi lebih mandiri. Untuk anak-anak yang mengalami gangguan intelektual, ini adalah jenis pola asuh yang baik. Penulisan jurnal ini memerlukan tinjauan literatur dengan menggunakan data sekunder. Temuan penelitian ini menunjukkan orang tua memiliki peran membantu anak-anak yang mengalami gangguan mental menjadi mandiri dengan menunjukkan cinta dan kasih sayang selain menafkahi, melindungi, dan mendidik. Anak tunagrahita memerlukan teknik pengasuhan yang baik dari orang tuanya agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang baik di kemudian hari. Penting bagi orang tua untuk bekerja sama dan memberikan contoh yang

¹⁹ Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, “Positif Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tuna Grahita”, jurnal prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat vol 7, No 2. (2020).

baik kepada anak, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai disiplin dan moralitas.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah pada tahun 2021 pascasarjana UIN sunan kalijaga berupa Tesis yang berjudul “Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”.²⁰ taktik pengasuh untuk membantu penyandang disabilitas intelektual menjadi lebih mandiri adalah tantangan utama yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Model miles dan Huberman kemudian digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Temuan penelitian ini menunjukkan metode untuk membantu penyandang disabilitas intelektual menjadi lebih mandiri. Pembentukan kemerdekaan mencakup empat bidang yang berbeda. Empat teknik yang secara khusus digunakan untuk melakukan pengembangan diri, pengembangan keterampilan, dan pengembangan lingkungan: strategi pelatihan, pembiasaan, penguatan, dan demonstrasi. Setiap tugas sehari-hari, termasuk merapikan tempat tidur, mandi, mencuci pakaian, makan, dan membersihkan ruang makan, diselesaikan dengan cara ini.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Retno Santika pada tahun 2021 Institut Agama Islam Negeri Kudus Berupa skripsi yang berjudul “Peran Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di

²⁰ Musdalifah, “Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”, (Tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus”.²¹ Fokus masalah pada penelitian ini bagaimana peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak down syndrome di rumah belajar anak mlati lor kudus. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif secara objek kajian, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, subjek dalam penelitian ini adalah pembimng anak down syndrome di rumah belajar anak mlati lor kudus. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh langsung dari sasaran penelitian berupa catatan, foto, data-datadari sumber terkait dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan (1) kondisi anak down syndrome di rumah belajar anak mlati lor kudus yaitu termasuk kondisi down syndrome dalam jenis mampu bina atau mampu latih.(2) peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak down syndrome sudah dilaksanakan dengan maksimal yaitu memberikan bimbingan kemandirian ADL atau bina diri, memberikan bimbingan kemandirian gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), memberikan bimbingan kemandirian edukasi, memberikan bimbingan kemandirian wicara, dan melakukan kunjungan di luar ruangan. (3) factor pendukung dan penghambat pembimbingan dalam membangun kemandirian anak down syndrome dirumah belajar anak Mlati Lor Kudus yaitu dengan adanya alat peraga dan pembimbing,

²¹ Retno santika, “Peran Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus”, (Skripsi IAIN Kudus, 2021).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Meiga setyaningrum dari UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, tahun 2019 dengan judul “pola pengasuhan anak tuna grahita di UPT Rumah pelayanan sosial tat twan asi purworejo”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel pola asuh 2. Metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian
2.	Astir dwi wulandari dari IAIN Bengkulu tahun 2021 dengan judul “studi deskriptif tentang pengembangan kemandirian anak tuna grahita di panti sosial bina netra amal mulia kota Bengkulu”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif 2. Variabel pengembangan kemandirian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian
3.	Shela nur rahmatika dari universitas padjadjaran, tahun 2020 dengan judul “positif parenting: peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tuna grahita”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel membangun kemandirian anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian studi kepustakaan 2. Spesifik peran orang tua
4.	Musdalifah dari pascasarjana UIN sunan kalijaga, tahun 2021 dengan judul “stategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di yayasan sayap ibu Yogyakarta”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif 2. variabel kemandirian anak disabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Lebih ke strategi pengasuhan
5.	Retno santika dari IAIN kudus, tahun 2021 dengan judul” peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak down syndrome di rumah belajar anak mlati lor kudus”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif 2. Subjek penelitian pembimbing anak disabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Variabel peran

Sumber: Diolah oleh peneliti

B. Kajian Teori

Peneliti akan membicarakan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang penelitian ini dalam upaya memperluas keahliannya dan mengkaji permasalahan.

1. Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Edwards menyatakan parenting adalah hubungan antara orang tua dan anak yang melibatkan pengajaran, pengarahan, dan perlindungan terhadap generasi muda sehingga dapat tumbuh dengan mencontohkan perilaku yang pantas. pengasuhan adalah suatu jenis pengasuhan orang tua asuh membimbing anak-anak dalam bidang spiritualitas, ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pikiran. Sehingga anak asuh dapat menggali potensinya sendiri, mengembangkan kemampuan, memperoleh kebahagiaan dalam hidup, dan mampu memecahkan masalah sendiri.²² Menurut Tridhonata, pola asuh adalah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, serta sikap yang diambil orang tua mengajar anak-anaknya, Orang tua harus selalu memberikan nasihat dan dukungan kepada anak-anaknya agar anak dapat tumbuh dengan moral dan nilai-nilai yang baik, berperilaku baik dalam situasi

²² Padjirin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam". Dalam intelektualitas, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), volume 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 3.

sehari-hari, dan memiliki perkembangan yang sehat. Anak-anak juga harus memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan mandiri.²³

Berdasarkan dari beberapa pemaparan tentang pola asuh dapat di simpulkan Mengasuh anak adalah proses orang tua atau pengasuh orang dewasa lainnya mengajari anak-anak dalam upaya mengubah perilaku dan membantu menjadi mandiri. Kemandirian anak dibentuk oleh pendekatan pengasuhan. Dengan pola asuh yang di gunakan hendaknya bisa mengembangkan potensi kemandirian anak secara maksimal.²⁴

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Ada 3 jenis pola asuh yaitu terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.²⁵

1) Pola asuh otoriter (Authoritarian parenting)

Mengasuh anak dengan otoritas melibatkan penerapan aturan kaku yang harus dipatuhi, sering kali dengan menggunakan ancaman, untuk membentuk kepribadian anak. Ketundukan dan ketaatan anak pada aturan, kontrol perilaku orang tua yang ketat, kurangnya pujian terhadap anak, penolakan untuk berkompromi, dan komunikasi satu arah merupakan ciri-ciri pola asuh otoriter.

²³ Al. Tridhonanto. Beranda agency, *"mengembangkan pola asuh demokratis"*, (Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2014).

²⁴ Ulva kardina. Ardisal, *"Pola asuh orang tua penyandang tuna grahita dalam kemandirian anak tuna grahita di bungo pasang painan"*, 98.

²⁵ Al. Tridhonanto. Beranda agency, *"mengembangkan pola asuh demokratis"*, (Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2014), 12-17.

2) Pola asuh permisif (permissive parenting)

Pola asuh yang permisif menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap anak. seorang anak melakukan kesalahan, pendekatan pengasuhan ini tidak memberikan sanksi kepada .Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur anak apabila dalam keadaan bahaya, dan hanya sedikit bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ciri-ciri pola asuh permisif ini yaitu, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat kehendanya sendiri, Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya, Orang tua kurang menerepakan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3) Pola asuh demokratis (authoritative parenting)

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pola asuh yang menekankan pada mendengarkan pikiran anak dan mengutamakan kepentingannya guna membentuk kepribadiannya.

Pola asuh demokratis mencakup sejumlah ciri, seperti membiarkan anak mandiri dan mencapai potensi maksimalnya, mengakui anak sebagai individu dan melibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan aturan dan regulasi dalam kehidupan anak, mengutamakan kepentingan anak tanpa ragu-ragu untuk mengerahkan upaya. kendali atas diri sendiri,

bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak mempunyai ekspektasi yang tidak realistis yang melampaui apa yang bisa dicapai anak, memberi kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu, dan orang tua memperlakukan anak dengan hangat.

2. Pembimbing Asrama

menurut tohirin pembimbing adalah untuk membantu anak dalam menggapai kemandirian dengan menggunakan berbagai cara materi, dengan berinteraksi dan memberikan bimbingan.²⁶ Pelatih memberikan perhatian kepada anak asuh dengan menawarkan bimbingan di berbagai bidang seperti pendidikan, keterampilan, spiritualitas, sikap, dan pola pikir. Untuk mengatasi tantangannya, anak asuh harus mampu menerima siapa dirinya, memanfaatkan kelebihanannya, dan menemukan kesenangan dalam hidup.

Meichati mengartikan parenting sebagai cara orang tua mengasuh anak agar dapat memenuhi kebutuhannya, menjaga keselamatannya, serta mendidik atau mempersiapkan anak dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengasuh adalah orang yang memimpin, membimbing, dan mengatur; pengasuh anak memenuhi peran ini.

²⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2007), 20

Figur orang tua disebut juga dengan “pengasuhan” yang memiliki arti seperti ibu, ayah, penjaga atau pembela. pengasuhan adalah seseorang yang membimbing tahapan pertumbuhan anak dalam tahap perkembangan. Oleh itu, pentingnya pengasuh menyiapkan strategi supaya anak bisa membentuk individu yang mandiri, memiliki keahlian masing-masing dan membantu dirinya sendiri.

Menurut Parminder Raina tentang “*caregiving process and caregiver burden*” menjelaskan, Memberikan pengasuhan bagi anak-anak penyandang disabilitas, khususnya memiliki masalah kesehatan mental, merupakan kewajiban menantang dibandingkan memberikan pengasuhan kepada orang tua yang tidak memiliki disabilitas.²⁷

Alasan pertama mengapa anak-anak dengan gangguan intelektual sering mengalami gangguan atau perkembangan mental yang tidak lengkap adalah penyebab tantangan bimbingan. Adanya hambatan perkembangan keterampilan yang berujung pada tantangan dalam berinteraksi dan berbicara dengan orang lain menjadi ciri khas penyakit ini. Kedua, adanya hambatan kemandirian yang dihadapi anak-anak tunagrahita. Hidup mandiri terhambat oleh aktivitas kehidupan sehari-hari.²⁸

Peran pembimbing dalam menajalankan tugasnya yakni, sebagai pendidik. Artinya, dalam kapasitasnya sebagai pengasuh, ia mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya pentingnya

²⁷ Anis Fitriyah, “*Ibu dan politik pengasuhan anak penyandang disabilitas intelektual*,” INKLUSI 7, no.1 (juni 30,2020): 1.

²⁸ Anis Fitriyah, “*Ibu dan politik pengasuhan anak penyandang disabilitas intelektua*”. 3

moralitas, agama, pendidikan jasmani, perkembangan intelektual, psikologi, dan sosialisasi selain keperawatan. Tugas pengasuh adalah memenuhi kebutuhan anak . Menjaga kesehatan anak, mengganti pakaian, memandikan, dan memasak adalah beberapa contohnya. Tugas pengasuh sebagai mentor adalah memberikan arahan, perhatian, dan bimbingan agar anak dapat menjadi dewasa dan menjadi anak yang baik seorang pelatih. Dalam hal mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Sedangkan tanggung jawab dari pembimbing dalam menjalankan tugasnya yakni, merawat, membimbing dan mendidik.²⁹

3. Bina Diri

a. Pengertian bina diri

Pengembangan adalah tindakan menciptakan atau menyempurnakan sesuatu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan diri mengacu pada upaya untuk mengembangkan diri sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan, termasuk pendidikan informal dalam keluarga atau masyarakat. Merawat diri sendiri dan membantu diri sendiri merupakan aspek penting dalam pengembangan diri, keterampilan Anda sendiri akan

²⁹ Lorentius Goa, “*peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus diwisma dewandaru kota malang*”, jurnal kateketik dan pastoral, vol 5 no. 1, (mei 2020). 75-76.

membantu anak berkebutuhan khusus menjadi mandiri dan mudah beradaptasi.

Pengembangan diri adalah bimbingan dan petunjuk kegiatan sehari-hari yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB), sekolah inklusi, atau sekolah biasa yang memberikan layanan pendidikan khusus. Bakat dalam kehidupan sehari-hari menjadi subjek pengembangan diri. Dari saat seseorang tertidur hingga bangun kembali, seseorang harus melakukan tindakan rutin dan mendasar yang harus dipelajari orang, seperti merawat diri sendiri.³⁰

kapasitas intelektual anak-anak dengan gangguan mental sangat terbatas, pendidikan pengembangan diri menawarkan pilihan. Pengembangan diri adalah rangkaian kegiatan pengawasan atau pengajaran yang diberikan secara terencana dan terstruktur kepada orang-orang yang memerlukan pelayanan khusus, khususnya yang mengalami gangguan koordinasi motorik-motorik, oleh pengasuh yang berkualifikasi atau instruktur pendidikan khusus. anak-anak menjalani kehidupan sehari-hari tanpa memerlukan bantuan dari siapa pun di sekitar.³¹

pengembangan diri merupakan sarana untuk memperbaiki diri, oleh itu diperlukan kebutuhan khusus bagi yang mempunyai

³⁰ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *“Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”*. (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 53-54.

³¹ Drs. Dodo sudrajat, M.MPd. lilis rosida, S.Pd.,M.Si, *“Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus”*. (Jakarta, PT.Luxima metro media), 55.

bakat terbatas. secara konsisten untuk bersikap baik atau membantu dalam pengelolaan diri dalam keberadaannya.³² Sedangkan menurut astati mulyati mengemukakan Melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pengembangan diri bertujuan untuk mengembangkan diri individu maupun makhluk sosial sehingga dapat dicapai kemandirian melalui partisipasi dalam kegiatan sehari-hari.³³ Menurut Gunahardi dan maryadi adalah Tujuan dari program pengembangan diri ini adalah untuk memberdayakan anak tunagrahita dalam menjaga diri, berinteraksi sosial dan lingkungan sekitar, serta melakukan tugas secara mandiri.

b. Tujuan bina diri

Tujuan pengembangan diri adalah membantu anak berkebutuhan khusus menjadi anggota masyarakat yang mandiri, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan khusus adalah:³⁴

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk menjaga, mendampingi, dan merawat dirinya sendiri. Melalui pelaksanaan program pengembangan diri, anak berkebutuhan khusus dapat melakukan tugas sehari-hari sehingga mengurangi kebutuhannya terhadap orang lain.
- 2) Membantu dan meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya. Maka dari itu

³² Munzayanah, *Tunagrahita*. (Surakarta: Depdikbud UNS, 2000), 4.

³³ Astati Mulyati, "*Pendidikan Anak Tunagrahita*", (Bandung : CV Catur Karya Mandiri, 2010), 7

³⁴ Astati Mulyati, "*Pendidikan Anak Tunagrahita*", hal. 8

anak berkebutuhan khusus mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

- 3) Membantu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Perkembangan bina diri

Berikut ruang lingkup pembelajaran pengembangan bina diri bagi disabilitas grahita.

- 1) Keterampilan Merawat diri

Keterampilan ini berkaitan dengan aktivitas perawatan diri yang meliputi mandi, menggosok gigi, membersihkan telinga, mencuci tangan, dan merawat rambut.

berkaitan dengan aktivitas keselamatan pribadi seperti menghindari bahaya dan tugas yang berhubungan dengan kesehatan.

- 2) Keterampilan Mengurus diri

Perawatan diri secara praktis, termasuk makan, minum, berpakaian, menyisir rambut, menyetrika, memakai sepatu, dan tugas kebersihan pribadi lainnya, terkait dengan kompetensi ini.

Tabel 2.2

Program Pengembangan Diri (Bina Diri) Anak Tuna Grahita

No	Program Pengembangan Diri (Bina Diri)	Indikator
1.	Keterampilan Merawat Diri	Kebersihan Badan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tata cara mandi ➤ Menggosok gigi ➤ Membersihkan telinga ➤ Mencuci tangan
2.	Keterampilan Mengurus Diri	Makan-Minum <ul style="list-style-type: none"> ➤ Makan menggunakan sendok ➤ Minum dari gelas Berpakaian <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenakan dan melepas celana ➤ Mengenakan dan melepas baju Berhias Diri <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyisir rambut

Sumber: Astaty,2010

d. Tahap Perkembangan Kemandirian (Bina Diri)

Menurut penelitian Singgih Gunarsa tentang psikologi perkembangan bayi dan remaja, jika dilakukan perencanaan terlebih dahulu, Tahap-tahap menuju kemandirian:³⁵

1) Usia 0-2 tahun.

Hingga usia 2 tahun, anak-anak pada tahun ini terus belajar tentang lingkungan sekitar, pertumbuhan fisik, dan cara berbicara. Untuk

³⁵ Singgih D Gunarsa dan Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2004).

memenuhi kebutuhan dan keinginannya, anak-anak saat ini masih sangat bergantung pada orang tua.

2) 2-6 tahun.

Di tahun ini, Perkembangan keterampilan sosial anak masih dalam tahap awal. tumbuh lebih mandiri seiring dengan berkembangnya kekuatan dan keterampilan . mulai memahami konsep potty training dan mandiri menggunakan kamar kecil. seorang anak dikatakan mandiri ia mulai menunjukkan inisiatif, kreativitas, tanggung jawab, pengendalian diri, dan pembelajaran perilaku.

3) 6-12 tahun.

Anak-anak mulai belajar menyelesaikan tugas dan memikul tanggung jawab atas aktivitas pada usia ini. diajarkan untuk bertanggung jawab menyelesaikan kewajiban sekolahnya dengan belajar di sekolah dasar pada periode ini.

4) 12-15 tahun.

anak-anak telah memasuki bangku sekolah menengah pertama, menandai dimulainya fase remaja awal yang ditandai dengan terbentuknya rasa jati diri dan pencarian jati diri sebagai sarana untuk

menjalani proses menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

5) 15-18 tahun.

Anak-anak saat ini berada di tahun terakhir sekolah menengah atas dan bersiap untuk proses pendewasaan menjadi orang dewasa.

4. Tuna Grahita

a. Pengertian Tuna Grahita

Anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata disebut tunagrahita. Kata lain untuk anak tunagrahita adalah berkurangnya kemampuan, atau berkurangnya kemampuan dalam aktivitas, nilai, kualitas, dan kuantitas. Menurunnya IQ penyandang disabilitas intelektual menyebabkan masalah mental atau perilaku. Gangguan fisik dapat menyertai kondisi mental, yang disebut dengan disabilitas ganda. Misalnya, gangguan pendengaran (tuli) dan defisiensi kognitif yang terkait dengan kondisi penglihatan (kebutaan) juga terjadi. Anak yang mengalami gangguan intelektual tidak selalu mengalami gangguan fisik. Untuk ikan tuna ringan, misalnya, kurangnya keterampilan menangkap ikan merupakan permasalahan yang lebih besar.

Secara umum tuna grahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang dibutuhkan perlakuan khusus supaya

berkembangan pada kemampuan yang maksimal.³⁶ Berikut definisi yang dikembangkan oleh Grossman dan secara resmi diakui oleh AAMD (American Association on Mental Deficiency), adalah definisi yang diterima secara umum dan menjadi sumber utama:

“Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period”

yaitu, keterbelakangan mental didefinisikan sebagai kinerja intelektual yang jauh di bawah rata-rata (normal) ditambah dengan kurangnya perilaku adaptif, yang semuanya terjadi selama perkembangan.

b. Karakteristik tuna grahita.

1) Keterbatasan intelegensi

Keterbatasan intelegensi adalah kapasitas untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki anak untuk beradaptasi dengan permasalahan sosial, skenario dunia nyata, berpikir abstrak, melewati rintangan.

2) Keterbatasan sosial

Batasan sosial merupakan tantangan dalam merawat diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

³⁶ Dinie Ratri Desiningrum, “psikologi anak berkebutuhan khusus” (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16.

Oleh itu, anak memerlukan bantuan orang lain dan bimbingan agar dapat belajar bersosialisasi, mandiri.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar bahasa, membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan tugas, dan berkurangnya kemampuan menilai mana yang benar dan salah.³⁷

c. Klasifikasi Tuna Grahita

Anak-anak penyandang disabilitas mental seringkali dikelompokkan berdasarkan IQ-nya. Tiga kategori yang Somantri bagi anak tunagrahita.³⁸

a) Tuna Grahita Ringan

Istilah "moron" atau "debil" mengacu pada tuna abu-abu muda. Di antara kategori anak tunagrahita dengan IQ antara 69 - 55 adalah bayi tunagrahita ringan. masih memiliki tingkat dalam membaca, menulis, dan pemahaman matematika dasar. Biasanya hanya kelas IV sekolah dasar yang tercapai (SD). berkembang secara normal, anak-anak yang mengalami gangguan intelektual biasanya tidak memiliki masalah fisik.

³⁷ Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (bandung: PT Refika Aditama, 2018):105-106

³⁸ Sujihati, somantri. "Psikologi Anak Luar Biasa." 106-108

b) Tuna Grahita Sedang

Tuna grahita sedang disebut dengan *imbesil*. Seorang anak yang tergolong mental ringan dapat berkembang hingga ia berusia sekitar 7 tahun, dan IQ-nya berkisar antara 51 - 36. mampu menjaga diri dan bertahan dari bahaya. Pembelajaran akademis, termasuk belajar, menulis, membaca, dan matematika, merupakan tantangan yang sangat besar bagi anak-anak dengan gangguan intelektual.

c) Tuna Grahita Berat

Seseorang dengan gangguan mental berat disebut idiot. IQ di bawah 19 pada skala Binet dan di bawah 24 pada skala Weschler (WISC) merupakan indikasi gangguan mental berat pada anak. Kurang dari tiga atau empat tahun adalah kapasitas mental tertinggi. Untuk bertahan hidup yang memerlukan banyak bantuan, memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam segala aktivitas.

Tabel 2.3

Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu Didik (<i>Educable</i>)	Ringan (mild morant)	Debil
Mampu Latih (<i>Friable</i>)	Sedang (moderate)	Embical
Perlu Rawat	Berat/sangat berat	Idiot

Sumber: Mumpurnianti, 2007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Memperoleh jawaban yang validitasnya dapat didukung oleh ilmu pengetahuan dan membantu mencapai tujuan, peneliti menggunakan metode atau langkah-langkah yang secara metodis digunakan untuk memahami suatu item atau permasalahan kajian. Penelitian menggunakan teknik ilmiah yang metodis, teratur, dan teratur.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, artinya penelitian ini mengambil informasi dari ide dan fakta yang dipublikasikan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara komprehensif dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam latar alam yang unik, dan dengan berbagai metode alam.³⁹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. yang pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁰ Jadi dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan fokus penelitian yaitu Pola Asuh Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Disabilitas Grahita Di Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember.

³⁹ J.Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁴⁰ J.Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*",11.

Peneliti mengungkap secara jelas dan menyeluruh berbagai kondisi situasi permasalahan penelitian mengenai objek penelitian mengenai gambaran pola asuh untuk menunjang pengembangan diri dengan cara mendeskripsikan pola asuh pengawas asrama dalam menunjang pengembangan diri anak berkebutuhan intelektual. disabilitas, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sikap pengawas asrama terhadap pengembangan diri, bimbingan, dan pengarahan anak, serta batasan-batasan yang diberikan pengawas asrama, merupakan pola asuh orang tua yang dikaji dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Dengan mengumpulkan data lapangan, lokasi penelitian dimanfaatkan untuk langsung membahas topik sasaran melalui fenomena. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan di Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember sebagai tempat penelitiannya. Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember ini terletak di jalan Branjangan No. 1 Bintoro Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur (68113), telp/fax. (0331)336868. Email: slbcpajember@gmail.com. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti tertarik di lokasi tersebut adanya program pengembangan bina diri yang diterapkan oleh pembimbing asrama dan tanpa adanya perawat dan dapat dilihat perubahan anak asuh dalam beberapa minggu.

C. Subyek Penelitian

Pada peneliti ini, sumber data dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber berbeda: sumber informasi primer, yaitu sumber informasi yang memberikan informasi secara langsung, dan sumber informasi sekunder, yaitu sumber informasi yang tidak memberikan informasi secara langsung.⁴¹

a. Sumber data primer

Untuk mengumpulkan informasi atau data, peneliti dapat memperoleh informan, atau orang-orang yang terlibat langsung dalam proyek penelitian dan dijadikan objek kajian atau sebagai cara memperoleh informasi. Contoh sumber data primer meliputi:

- 1) Pembimbing Asrama putra Yayasan SLB Bintoro Jember
 - a) Ayah Muhammad Fauzi Arladianto
 - b) Bunda Anita Astiarum W
 - c) Ibu Siti Asmiantin
- 2) Kepengurusan Yayasan SLB Bintoro Jember
 - a) Drs. H. Widi Prasetyo, M.Pd (Ketua Yayasan SLB Bintoro Jember)
 - b) Ibu Musyarofah, S.FOK (Bendahara Yayasan SLB Bintoro Jember)

⁴¹ Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung; PT Rema Rosdakarya, 2021), 6.

b. Sumber data sekunder

Informasi yang dikumpulkan dari sumber data primer buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan dengan penerapan penelitian disebut sebagai sumber data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian data penelitian diawali dengan strategi pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data berikut digunakan:

1) Observasi

Suatu item yang akan langsung diteliti guna mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian adalah observasi. Observasi langsung dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi secara langsung. Untuk mengumpulkan data penelitian, observasi penelitian meliputi pengamatan langsung terhadap lokasi, objek, tindakan, pelaku, waktu, dan tenaga.⁴² Yang diobservasi anak disabilitas grahita di Yayasan SLB Bintoro Jember dan kegiatan yang diobservasi adalah segala kegiatan dalam mengembangkan bina diri anak disabilitas grahita dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan SLB Bintoro Jember.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu sesi tanya jawab tatap muka mengenai topik penelitian antara dua orang atau lebih dengan tujuan mengumpulkan data. Mengajukan pertanyaan informasi atau sumber

⁴² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2013), 105.

untuk mengumpulkan informasi yang akan diselidiki adalah bagaimana wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan data.⁴³

Untuk mengumpulkan data primer dilakukan wawancara. Meskipun penelitian menggunakan format wawancara, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur. Yayasan SLB Bintoro Jember menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan informasi khususnya mengenai pola asuh orang tua yang digunakan pengawas asrama untuk mendorong pengembangan diri individu dengan gangguan jiwa. aspek pencegahan dan cara pengelola asrama di Yayasan SLB Bintoro Jember untuk mendampingi generasi muda tunagrahita dalam pertumbuhannya sendiri.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumentasi daripada interaksi langsung dengan responden penelitian. Penelitian dapat didokumentasikan dengan menggunakan bahan referensi seperti buku, catatan, gambar, gambar, rekaman, dan lain-lain.⁴⁴ data diperoleh dari teknik dokumentasi adalah:

- a. Sejarah Yayasan SLB Bintoro Jember.
- b. Visi Misi Yayasan SLB Bintoro Jember.
- c. Data Dari Subyek Penelitian Atau Informan.
- d. Foto-Foto Yang Berkaitan Dengan Penelitian.

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015), 162.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124.

E. Analisis Data

Proses memperoleh data dari beberapa sumber dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data disebut analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data adalah proses metodologis pengumpulan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan menggabungkan data, mengkarakterisasinya, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih apa yang penting, dan menarik kesimpulan yang jelas dan ringkas.⁴⁵

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu metodenya adalah triangulasi, dimana data dikumpulkan melalui kombinasi wawancara, pemanggilan, observasi, atau gabungan dari ketiganya.

b. Kondensasi data

Catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan bahan empiris lainnya, dipilih, dipusatkan atau difokuskan, disederhanakan, disarikan, dan diubah sebagai bagian dari proses kondensasi data. Prosedur ini bertujuan untuk memusatkan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data. Adapun diuraikan sebagai berikut:

a) Seleksi (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan penelitian, kita harus memilih dengan cermat dimensi-dimensi

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, 129-131.

yang paling penting, korelasi-korelasi yang paling penting, korelasi-korelasi yang paling signifikan, dan akibatnya, data apa yang dikumpulkan dan dianalisis.

b) Pemusatan (*Focussing*)

Menurut Miles & Huberman, pra analisis dan pemusatan data adalah setara. Peneliti melanjutkan tahap pemilihan data pertama pada titik ini, berkonsentrasi pada data yang berkoordinasi dengan memanfaatkan definisi masalah studi. Dimana pada tahap ini peneliti harus membatasi data dan harus sesuai dengan rumusan masalah.

c) Penyederhanaan & Abstraksi (*Simplifying & Abstracting*)

Informasi atau data dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan diringkas. Abstraksi adalah hasil dari upaya untuk menarik kesimpulan dari bagian inti, proses, dan pernyataan yang penting untuk dipertahankan sehingga tetap relevan. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan terhadap data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) Transforming

Data dapat dikonversi atau diubah dalam beberapa cara, termasuk melalui proses seleksi yang cermat, deskripsi

singkat atau ringkasan, pengelompokan data menjadi pola yang lebih umum, dan sebagainya.⁴⁶

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan berikutnya setelah data direduksi. Penyajian data akan memudahkan pemahaman dan membantu perencanaan tahap demi tahap. Penulisan naratif paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyediakan data.⁴⁷

d. Penarikan kesimpulan

Proses menarik kesimpulan terjadi selanjutnya. Meskipun harus didasarkan pada data yang dapat diandalkan, temuan awal yang diperoleh masih dapat direvisi jika tersedia data baru yang dapat diandalkan. Berupa deskripsi atau gambaran suatu hal yang sebelumnya buram menjadi lebih jelas melalui penelitian, kesimpulan penelitian kualitatif adalah suatu penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁴⁸

F. Keabsahan Data

Menentukan derajat kebenaran atau kepercayaan suatu hasil penelitian dikenal dengan istilah validitas data. Apabila tidak terdapat ketidaksesuaian antara laporan peneliti dengan kejadian sebenarnya

⁴⁶ Matthew B, Miles, A. Michel Huberman, "Qualitative Data Analysis," *A Methods Sourcebook*, (Library of Congress, 2014), 12.

⁴⁷ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. hlm. 249

⁴⁸ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. hlm. 253

yang berkaitan dengan item yang diteliti, maka temuan data dari penelitian kualitatif dianggap sah.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sangat penting untuk validitas, akurasi, dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dan metode merupakan dua jenis triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menilai keandalan data dengan cara membandingkan informasi dari beberapa sumber, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi mana yang unik, aman, dan unik pada setiap sumber. Triangulasi merupakan teknik penilaian kredibilitas data yang menggunakan banyak pendekatan untuk memverifikasi data dari sumber data yang sama.⁵⁰

Ada dua triangulasi peneliti dalam teknik keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari beberapa sumber, seperti orang tua, pengurus yayasan, dan pengawas asrama. Dengan memanfaatkan observasi non partisipan, wawancara semi struktural, dan dokumentasi, pendekatan triangulasi membandingkan data dari sumber yang sama dengan beberapa metode pengumpulan data. Selain untuk mengumpulkan data yang andal dan tidak bias, kedua triangulasi digunakan untuk membandingkan data guna mengetahui kebenaran informasi dalam penelitian.

⁴⁹ Ni Wayan Novi Budiasni & Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility*, (Bali: Nilacakra, 2020), hlm. 54.

⁵⁰ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. hlm. 274

G. Tahap-tahap penelitian

Strategi pelaksanaan penelitian yang telah peneliti ikuti dituangkan dalam tahapan-tahapan penelitian yang disebutkan dalam penelitian ini. Penelitian akan dilanjutkan melalui tahapan:

1. Tahap Pra lapangan, antara lain:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti harus memilih di antara beberapa desain dalam desain penelitian, yang disusun:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Konteks penelitian
- 4) Fokus penelitian
- 5) Tujuan penelitian
- 6) Manfaat penelitian

7) Metode pengumpulan data

b. Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti perlu menentukan lokasi penelitian sehingga menjadi objek penelitian yaitu pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita di yayasan SLB Bintoro Jember, sehingga penelitian harus dilakukan di asrama yayasan SLB Bintoro Jember. peneliti ingin mengenali lebih dalam bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita. Sementara itu,

untuk melihat bagaimana pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita peneliti juga harus melihat kegiatan yang dilakukan anak disabilitas grahita diasrama.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Pada kesempatan ini peneliti mengunjungi tempat kost anak tunagrahita dan meminta izin secara pribadi, tempat ini pertama kali peneliti datang dan mengidentifikasi permasalahan penelitian. orang tua membesarkan anak penyandang disabilitas intelektual, peneliti meminta persetujuan .

d. Menjajaki Dan Menilai Keadaan Lapangan

Untuk mendapatkan data yang cukup andal, peneliti berusaha mengidentifikasi semua aspek lingkungan sekitar yang relevan langsung dengan item penelitian pada saat ini.

e. Menyiapkan Perlengkapan Lapangan

Pada titik ini peneliti menyiapkan alat pengumpulan data antara lain panduan wawancara, buku catatan, alat tulis, dan telepon genggam yang dilengkapi kamera, perekam suara, dan perekam video.

2. Tahap pelaksanaan

- a) Melakukan wawancara dengan pembimbing asrama
- b) Melakukan observasi terhadap pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita.

3. Tahap analisis

Setelah memperoleh informasi yang dikumpulkan dari observasi lapangan dan wawancara, peneliti telah melanjutkan ke tahap analisis, dimana akan menganalisis data dan pada akhirnya mengubahnya menjadi data deskriptif yang diungkapkan secara verbal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember

Awal berdirinya Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember ini pada tanggal 10 november 1979 yang berada di kantor Palang Merah Indonesia (PMI) yang berada di jalan Jawa, awal mulanya adanya Yayasan Sekolah Luar Biasa ini dari pihak PMI. Dengan seiring berjalannya waktu Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember di berikan tanah oleh bupati Jember pada tahun itu yakni bapak Soepono untuk di buat Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember yang berlokasi di Bintoro-Patrang.

Pertama kali pindah dari Kntor PMI ke Bintoro Patrang adalah SLB-A (Tuna Netra) lalu di susul dengan SLB-B,C dan akhir pindah semua ke Bintoro-Patrang pada tahun 1992, dan tujuan asrama dibangun untuk tempat tinggal anak yang rumahnya jauh atau orang tuanya tida bisa antar jemput, jadi terbentuklah asrama ada asrama putri dan asrama putra. meskipun semua disabilitas telah pindah ke bintoro-patrang tetapi yayasan sekolah luar biasa jember yang berada di kantor PMI tetap berjalan sampai saat ini. Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember ini sudah

ada di Semboro dan Balung yang bernama Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) Semboro dan Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) Balung. Pada saat itu Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember yang masih berada di kantor PMI itu lengkap dengan asramnya, dan setelah pindah ke Bintoro-Patrang Yayasan Sekolah Luar Biasa dan asramanya di pisah jadi sekarang sekolah luar biasanya di negerikan menjadi SLB Branjangan Jember sedangkan yang asramanya tetap menjadi Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember. SLB nya baru di negerikan pada tahun 2021.⁵¹

1. Yayasan SLB Bintoro kabupaten jember

a) Visi

Yayasan ini berazaskan pancasila dan UU dasar 1945.

b) Misi

1) Membuka sekolah untuk membantu dan mendidik anak-

anak yang cacat atau cacat jasmani dan/atau rohani agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya/

2) Menawarkan pengarahan dan pengajaran kepada anak-

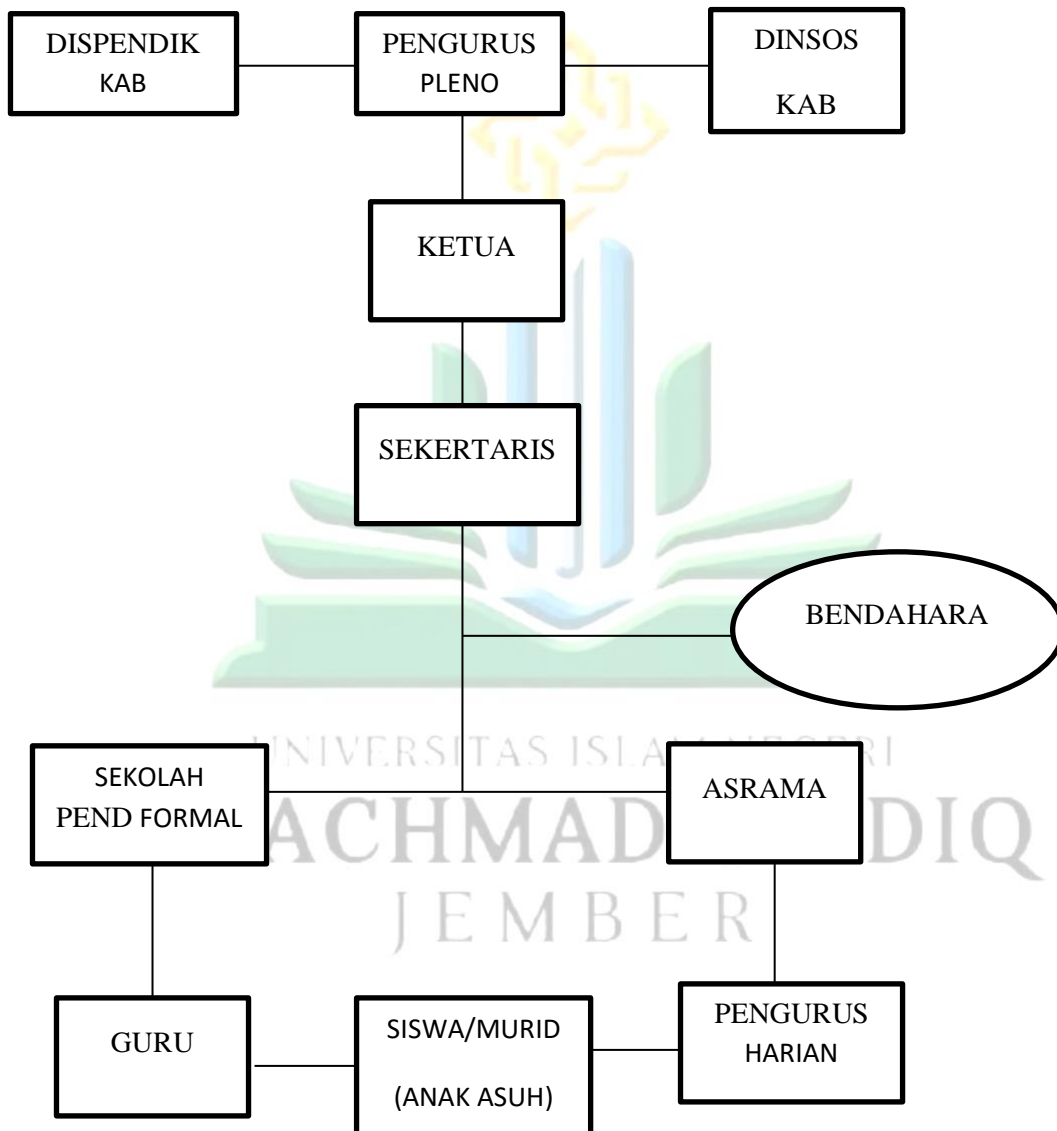
anak yang memiliki keterbatasan atau cacat intelektual atau fisik sehingga dapat memperoleh informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan serta menjalani kehidupan yang terhormat.

⁵¹ Wawancara dengan pengurus yayasan

2. Struktur Yayasan SLB Bintoro Jember

Gambar 4.1

Struktur yayasan Sekolah Luar Biasa Jember



Sumber data : Yayasam SLB Bintoro Jember

3. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Informan pembimbing asrama

Responden pada penelitian ini adalah pembimbing asrama di yayasan slb bintoro jember yang mengasuh anak berkebutuhan khusus anak disabilitas grahita, jumlah pembimbing asrama yang di teliti adalah 3 orang pembimbing asrama. data responden disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Informan

No	Nama Pembimbing asrama	Pendidikan	Usia
1.	Bunda Anita Astiarum W	SMA	33
2.	Ibu Siti Asmiatin	S1	54
3.	Ayah Muhammad Fauzi Arladianto	SMA	33

1) Informan Ibu

Informan ibu merupakan pembimbing asrama dari anak berkebutuhan khusus yakni salah satunya disabilitas grahita di yayasan SLB Bintoro Jember, sosok ibu di pembimbing asrama ini beliau lembut tetapi tegas juga, ikut berkontribusi dalam mengasuh anak disabilitas grahita.

2) Informan Bunda

Informan bunda merupakan pembimbing asrama dari anak berkebutuhan khusus yakni salah satunya disabilitas grahita di yayasan SLB Bintoro Jember. Peran sosok bunda ini yang sangat lembut dalam mengasuh anak disabilitas grahita, dan yang pastinya ikut berkontribusi dalam mengasuh anak disabilitas grahita

3) Informan Ayah

Informan ayah merupakan pembimbing asrama dari anak berkebutuhan khusus yakni salah satunya disabilitas grahita. Sosok ayah di sini beliau sangat tegas terhadap anak asuhnya.

b. Informan Pendukung

Pengurus Yayasan Slb Bintoro Jember, Informan pendukung dalam penelitian ini bernama ibu sarofah, yang merupakan pengurus yayasan yaitu sebagai bendahara I di yayasan SLB Bintoro Jember. Peneliti memerlukan data dari ibu sarofah, berupa sejarah dari yayasan serta visi & misinya Yayasan SLB Bintoro Jember.

c. Subjek Penelitian (Anak Tuna Grahita)

Pola asuh pengasuh Yayasan SLB Bintoro Jember dalam mendorong pengembangan diri anak subjek penelitiannya dirinci pada data berikut.

1) Subyek I

Nama : Akbar
Usia : 11 Tahun
Kelas : 5 SDLB
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jember
Kategori : Tuna Grahita

Akbar (subyek I) merupakan anak dari bapak Misron putra terakhir dari 3 bersaudara. Anak pertama mengalami berkebutuhan khusus sedangkan anak kedua menjalani kehidupan normal dan anak terakhir Akbar mengalami berkebutuhan khusus dan ibunya Akbar sudah meninggal sejak akbar kecil. Dulunya belum tahu kalau Akbar mengalami berkebutuhan khusus tahunya itu waktu akbar sekolah, di sekolah pertama Akbar, ada salah satu guru kalau akbar belum bisa dengan salh satu pelajaran dan ketambahan corona yang mengharuskan anak sekolah menjadi daring/belajar di rumah lalu ayahnya Akbar masukkan Akbar di salah satu pesantren di jember selama 1 tahun Akbar dari Akbar

sekolah daring Akbar jadi tidak belajar, tidak mengaji. Jadi alasan orang tua Akbar menitipkan Akbar di Yayasan SLB Bintoro Jember ini Akbar waktu dipastren selama 1 tahun dan setelah itu Akbar tidak mau balik ke pesantren lagi dikan tidak betah, jadi bapak Misron selaku orang tua Akbar bingung Akbar sudah tidak sekolah dan tidak mengaji jadi bapak cari asrama dapatlah Yayasan SLB Bintoro Jember ini dan waktu Akbar masuk asrama bapak Misron ini melihat kalau Akbar betah di asrama jadi saya titipkan Akbar di asrama ini kepada pembimbing asrama dan di sekolahkan juga. Dan di balik alasan itu bapak Misron perlu juga untuk bekerja untuk membiayai 3 anak dan serta merawat ibunya.⁵²

2) Subyek II

Nama : Hadi

Usia : 11 Tahun

Kelas : 2 SDLB

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jember

Kategori : Tuna Grahita

Hadi (subyek II) merupakan anak dari ibu Kamsini putra terakhir dari 2 bersaudara. Anak pertama menjalani kehidupan normal dan anak kedua ini Hadi mengalami berkebutuhan khusus tetapi waktu dulu ibu Hadi tidak tahu kalau hadi anak berkebutuhan

⁵² Bapak Misron, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Juli 2023.

khusus pada waktu melahirkan Hadi dokter hanya bilang saraf tapi ini tidak apa-apa tidak harus di operasi. Ayah Hadi sudah meninggal sejak Hadi kecil, waktu ayah Hadi sudah meninggal jadi ibu Kamsini memutuskan menjadi TKW demi kebaikan anak-anaknya dan titipkan ke dua anaknya di saudaranya jadi dari kecil sudah di tinggal ibunya bekerja dan di pisahkan juga dengan kakaknya hadi. Dulu Hadi di titipkan di kakaknya ibu Kamsini tetapi tidak benar-benar di rawat oleh saudaranya bahkan di terlantarkan di kan Hadi sangat nakal susah diatur makanya saudaranya tidak kuat untuk merawatnya dan pada akhirnya di serahkan kepihak desa lalu desa dan dina sosial mencari yayasan untuk merawat hadi dan dapatlah Yayasan SLB Bintoro Jember ini. Jadi alasan saya menitipkan Hadi yayasan ini sebenarnya bukan kemauan dari ibu Kamsini tetapi keadaan dan takdir yang di haruskan seperti ini. ekonomi jadi mengharuskan ibu Kamsini bekerja TKW untuk masa depan anak-anaknya. Ibu Kamsini menitipkan Hadi di yayasan saudaranya sudah tidak mau merawatnya, jadi saya titipkan Hadi di yayasan besar harapan ibu Kamsini atas masa depan anak-anaknya seperti anak-anak lainnya.⁵³

⁵³ Ibu Kamsini, di wawancarai oleh penulis, Jember, 29 Juli 2023.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pola Asuh Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Anak Disabilitas Tuna Grahita di Yayasan Slb Bintoro Jember.

Pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak tuna grahita di yayasan SLB bintoro tersebut yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis hal ini terlihat dari bagaimana sikap pembimbing asrama, bimbingan dan pengarahan bimbingan yang diberikan dan peraturan yang dibuat oleh pembimbing asrama.

a) Sikap pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Sikap pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas pasti berbeda dengan anak disabilitas lainnya, anak disabilitas tuna grahita itu mengalami intelektual baik dari emosi, perilaku, sikap, dan pikiran. Jadi sikap pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita harus sesuai dengan kebutuhan anaknya. Jadi bimbingan yang paling diutamakan di asrama ini bina diri terhadap anak dan serta Untuk tugas sehari-hari, pengembangan diri berguna untuk membantu anak menjadi mandiri terhadap orang lain. Berikut adalah temuan dari wawancara informan yang dilakukan untuk mengetahui perasaan pengawas asrama dalam membantu anak-anak tunagrahita tumbuh sebagai individu. Dalam kapasitasnya “dari sejak kecil mbak, itu sangat perlu melatih pengembangan bina

dirinya, sebagai pengawas asrama Hadi dan Akbar, Ibu menjelaskan kapan pengembangan diri diperlukan:

supaya tidak bergantung dengan orang lain jadi apa-apa bisa sendiri”.⁵⁴

Penuturan dari bunda dapat di simpulkan bina diri anak di berikan sejak kecil supaya nanti mampu mengembang dirinya sendiri dengan baik. Penuturan lain dari ayah selaku pembimbing asrama juga memberiksn penuturan, sejak kapan pengembangan bina diri perlu di berikan:

“Untuk pengembangan diri yang diberikan oleh pembimbing asrama sendiri ini diberikan sejak dini mbak, karena hal tersebut sangat penting untuk diberikan mengingat anak tersebut berbeda dengan anak pada umumnya”.⁵⁵

Penuturan dari ayah dapat di ketahui memang pengembangan bina diri itu di berikan dari sejak dini. Penuturan yang sama juga di ungkapkan oleh ibu selaku pembimbing asrama juga memberikan penuturan, sejak kapan pengembangan bina diri perlu diberikan:

“sangat perlu mbak, bina diri untuk anak tuna grahita itu sangat perlu sebenarnya bukan hanya untuk anak yang berkebutuhan khusus saja bahkan untuk semua anak juga di perlukan,tapi untuk tuna grahita ini lebih khusus lagi mbak”.⁵⁶

Dari penuturan ibu dapat di simpulkan pengembangan bina diri bukan untuk anak yang berkebutuhan khusus tetapi berlaku untuk semua anak.

⁵⁴ Bunda Anita, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 juni 2023.

⁵⁵ Ayah, di wawancarai oleh penulis, Jember, 15 juni 2023.

⁵⁶ Ibu, di wawancarai oleh penulis, Jember, 13 juni 2023.

Sikap pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita ini berbeda-beda disabilitas grahita mengalami gangguan intelektual dari emosi, perilaku, sikap, dan pikiran. Jadi bimbingan yang paling diutamakan di asrama ini adalah bina dirinya anak. Bunda selaku pembimbing asrama dari hadi dan akbar menuturkan:

“rata-rata anak tuna grahita yang datang ke asrama itu bina dirinya nol mbak, kalau di rumah itu dikasihani, semua di layani oleh keluarganya. Makanya saya menanyakan bina diri anak kepada keluarganya gimana apakah sudah tau paling tidak mengenal gitu mbak, di asrama saya tidak mempunyai perawat khusus semua saya dan ayah yang merawat, kenapa saya menyanggupi meskipun tidak ada perawat saya yakin anak tuna grahita meskipun kondisinya seperti itu mampu untuk mengembangkan kepribadian yang jauh lebih baik juga keterampilan, kemandirian dia saya yakin itu mampu”.⁵⁷

Kesimpulan dari penuturan bunda pola asuh yang digunakan di asrama ini atas dasar ketulusan dan kesabaran dari pembimbing asrama dalam pengembangan bina diri anak tuna grahita itu sendiri. Penuturan dari ibu sikap pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita.

“sebenarnya pola asuhnya itu sama dengan anak biasanya mbak, Cuma bedanya kita harus ekstra lagi dalam menjaganya, Memberikan kasih sayang mbak”.⁵⁸

⁵⁷ Bunds, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 Juni 2023.

⁵⁸ Ayah, di wawancarai oleh penulis, Jember 15 Juni 2023.

Sedangkan penuturan dari ayah tentang pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri disabilitas grahita.

“sama sih mbak, mengasuh anak disabilitas itu harus sabar, telaten dan tulus mbak dan dapat memahami anaknya mbak dan memberikan kasih sayang juga mbak, anak itu pasti membutuhkan kasih sayang lebih dari kami”.⁵⁹

Menurut penuturan ayah mempunyai anak disabilitas itu harus sabar, telaten dan tulus harapan anak pasti kasih sayang dari pembimbing asrama.

- b) Bimbingan dan pengarahan pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Anak yang mendapat bimbingan dibantu untuk memahami siapa dirinya, menerima tanggung jawab atas tindakannya, dan menemukan solusi atas kesulitan dalam hidupnya sendiri. Berbeda dengan membimbing anak berkebutuhan khusus dan tunagrahita, membimbing anak biasa sangatlah sederhana. Perkembangan diri anak terbantu dengan arahan dan pengawasan yang diberikan oleh pengawas asrama kepada anak asuhnya. Anak asuh akan meniru perilaku yang dicontohkan oleh pengawas asrama kepada . membekali generasi muda dengan arahan dan bimbingan sehingga menjadi mandiri dan berhenti bergantung pada orang lain. Pernyataan

⁵⁹ Ibu, di wawancarai oleh penulis, Jember, 13 Juni 2023.

ibu yang memberikan arahan dan nasehat untuk pertumbuhan pribadi Hadi dan Akbar:

”program bina diri yang sudah saya terapkan itu pastinya yang bersangkutan keseharian mbak. Seperti, babak, nyuci baju sendiri, jemur sendiri, lipat baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri dan merapikan tempat tidurnya. Itu hal wajib di lakukan di asrama ini mbak. Kalau dari hadi mbak itu pertama datang bina dirinya nol mbak pertama kesini itu suruh mandi dikamar mandi malah minta ke sungai mbak itu mungkin kebiasaan dari sana mbak jadi saya dan ibu bawa hadi ke kamar mandi kasih tau tata cara mandi dari nol ke hadi mbak dengan berjalannya waktu akhirnya nyantol juga ke hadi dan selanjutnya saya kasih tau cara cuci baju dll secara bergantian gitu mbak kalau sekalian bingung pasti dia mbak jadi saya kasih tau satu-satu, satunya nyantol seminggunya lagi belajar yang lain gitu mbak. Kalau dari akbar karna akbar tuna grahita sedang dan dulu pernah sekolah di umum pernah mondok juga kan mbak jadi dia sudah paham tapi emang dari anaknya malasan jadi dari kita pembimbing harus selalu mengingatkan akbar”.⁶⁰

Jadi kesimpulan dari penuturan bunda program diasrama itu ada dan harus diterapkan oleh anak asuhnya. Sedangkan penuturan dari ibu tentang bimbingan dan pengarahan dalam mendukung bina diri Hadi dan Akbar yakni:

”kalau hadi itu pertama datang kemandiriannya nol mbak, jadi mulai dari datang sampek sekarang banyak perubahannya mbak sekarang sudah bisa mandi sendiri dulu mana bisa mbak di suruh mandi malah lari-lari gitu mbak, mungkin kalo sekarang itu hadi masih belajar pakai/lepas baju sendiri karna hadikan bukan hanya tuna grahita tapi ada daksanya juga ditangannya itu ada masalah saraf jadi masih butuh bantuan mbak. Sedangkan, kalau akbar itu sudah bisa sendiri tapi ya itu mbak masih terus-terusan diingetin kasih tau gitu mbak”.⁶¹

⁶⁰ Bunda, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 Juni 2023

⁶¹ Ibu, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Juni 2023.

Dari kesimpulan penuturan ibu Hadi kalau dalam berpakaian masih perlu dibantu karena kesusahan di tangan dan sedangkan dari Akbar sudah bisa tetapi masih perlu diingetin. Pernyataan ibu didukung dengan hasil observasi pada tanggal 13 Juni 2023 kalau Hadi masih kesusahan dalam pakai atau lepas baju apa lagi pakai kancing itu masih kesusahan dan masih perlu bantuan.⁶²

Hasil observasi pada tanggal 13 Juni 2023 bahwa Hadi masih dibantu lepas baju oleh pembimbing asrama waktu pulang sekolah karena Hadi kesulitan ditangan saat membuka baju sehingga masih membutuhkan bantuan orang sekitar.

Selanjutnya penuturan dari Ayah tentang bimbingan dan pengarahan bina diri Hadi dan Akbar.

“dua-duanya sudah bisa menerapkan bina diri yang sudah saya istri dan ibu saya berikan mbak tapi ya begitu masih terus-terusan di pantau terkadang sampai bundanya sudah capek menyuruhnya misal mandi jadi saya yang turun tangan tapi sekarang sudah paham semua jadwalnya mbak kalo waktunya mandi yaa bergegas ambil handuk terus ke kamar mandi gitu mbak”⁶³

Berdasarkan penuturan Ayah sekarang anak-anak sudah bisa di atur dari pada sebelum-belumnya meskipun masih terus dipantau.

c) Peraturan dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

⁶² Observasi di asrama, 13 Juni 2023

⁶³ Ayah, di wawancarai oleh penulis, Jember, 15 Juni 2023

Anak-anak dengan intelektual dan kognitifnya yang berada dibawah rata-rata anak pada umumnya dididik dan didukung untuk pengembangan dirinya melalui penerapan aturan pedoman yayasan, sehingga memungkinkan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan mengandung artian adanya aturan dalam yayasan yang harus ditaati. Ungkapan bunda mengenai peraturan:

”Sebenarnya di yayasan/diasrama sudah ada aturan sendiri tetapi anak-anak tidak selalu menaati peraturan mbak tapi harus paham kalau itu tinggal di asrama disitu ada peraturannya, yaa dari kita kasih contoh dulu baru melihat dan meniru disini itu ada peraturannya. Kalau lagi susah di aturnya kita sudah punya cara mbak jadi kita itu kasih reward misalnya kalau hadi dan akbar hari ini bisa mandi dengan baik tanpa harus drama tantrum dulu bunda bakal ajak jalan-jalan dan itu beneran mbak nanti kalau sudah libur sekolah saya ajak liburan sudah mau di siplin gitu mbak”.⁶⁴

Berdasarkan kesimpulan penuturan bunda anak-anak tidak selalu menaati aturan tetapi disaat anak-anak mau disiplin pasti dapat reward dari bunda. Sedangkan menurut ibu tentang peraturan, sebagai berikut:

“Tidak mbak, meskipun sudah ada jadwalnya setiap harinya kalo lagi ga bisa diatur yaa sudah mbak tapi dari kami sudah punya solusi agar anak bisa patuh lagi yakni kasih reward mbak misalnya kalau bisa menyapu dengan bersih nanti akan di kasih kue nah itu nanti pasti di kasih gitu mbak jadi itu bisa kembali patuh lagi dengan aturan yang sudah ada yaa meskipun ada drama tantrum dulu gitu mbak”.⁶⁵

⁶⁴ Bunda, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 Juni 2023.

⁶⁵ Ibu, di wawancarai oleh penulis, Jember, 13 Juni 2023

Selanjutnya penuturan dari ayah mengenai peraturan, sebagai berikut:

“kalau lagi tidak patuh kasih iming-iming reward mbak misalnya mau diajak jalan-jalan ke mini zoo asalkan harus baik ga boleh bertengkar ga boleh marah-marah nah itu nanti kami pasti kasih reward itu mbak”.⁶⁶

Berdasarkan penuturan ayah sama dengan penuturan bunda dan ibu dengan di kasih reward asalkan anak-anak mau patuh dan disiplin terhadap peraturan yang ada.

2. Faktor Penghambat Dan Solusi Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Anak Disabilitas Tuna Grahita

1) Dinamika Keluarga

keluarga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembimbing asrama dalam memberikan pola pengasuhan untuk mendukung bina diri anak tuna grahita hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya perasaan tidak tidak tega karena anak disuruh nyuci baju, melipat baju sendiri dan sebagainya. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh bunda sebagai pembimbing asrama yaitu:

“Hambatannya itu terutama dari keluarga mbak karna tidak semua orang tua atau keluarga menerima progam bina diri yang saya terapkan mbak diasrama. Terkadang anak orang tua tidak tega anaknya nyuci baju sendiri gitu tapi saya tetep jalanin itu mbak karna tetap kasian gitu kapan yang mandiri anaknya mbak”.⁶⁷

⁶⁶ Ayah, di wawancarai oleh penulis, Jember, 15 Juni 2023

⁶⁷ Bunda, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda dapat diketahui faktor yang menjadi penghambat yaitu dari keluarganya yang masih belum menerima dengan program bina diri bunda tetapi disitu bunda menjelaskan bina diri penting dimasa depan anak.

2) Perubahan Suasana hati

Pembimbing asrama juga mengalami hambatan dalam membantu pengembangan diri anak tuna grahita ketika anak tersebut mengalami perubahan suasana hati seperti marah dan sebagainya, sehingga apa yang dilakukan oleh pembimbing asrama seringkali dianggap salah oleh anak tuna grahita tersebut dikarenakan perubahan suasana hati anak lebih cenderung kearah yang negative. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh ibu sebagai ketua yayasan SLB yaitu

“Kalau anak-anaknya lagi tidak mood gitu mbak, itu sudah pasti ke tunda semua mbak misal anaknya pengen main tapi itu sudah waktunya makan itu sudah tidak mau mbak maunya main kadang sampai marah-marah mbak jadi kalau sudah gitu di diemin dulu sampai tenang nanti kalau sudah kerasa lapar baru anak ke dapur gitu mbak itu sih mbak salah satu contoh hambatan dari saya sebagai pembimbing ya kalau sudah moodnya tidak baik itu sudah marah-marah semua serba salah mbak”.⁶⁸

Menurut penuturan ibu mengenai faktor penghambat itu ada di suasana hati anak kalau suasana hati anaknya tidak baik-

⁶⁸ Ibu, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Juni 2023

baik saja itu pasti semua akan serba salah jadi nanti kalau suasana hati anak sudah tenang baru tau mau anaknya apa.

Selain itu ayah (pembimbing asrama) juga memberi penuturan terkait dengan faktor penghambat yang dialami dalam memberikan pola pengasuhan dalam mendukung bina diri anak tuna grahita yaitu sebagai berikut

“sebernarnya sama yang sudah disampaikan bunda sama ibu mbak, kadang kalau sudah sampai maraah-marah itu sama bundanya di masukkan ke kamar asrama lalu dikunci dari luar mbak tetapi masih dipantau dari jendela biar anaknya puas mengekspresikan marahnya mbak nanti kalau sudah tenang baru dibaikin sama bundanya mbak di Tanya kenapa-kenapanya mbak itu untuk kalau udah benar-benar marah-marah mbak tetapi kalau hanya ngambek gitu mbak tidak mau patuh ke bundanya atau orang rumah lainnya kalau saya ada diluar gitu bunda langsung video call saya anaknya sudah takut dan tidak jadi ngambek mbak”.⁶⁹

Menurut penuturan ayah mengenai faktor penghambat dalam mendukung bina diri hadi dan akbar adalah kalau emang anaknya benar-benar tantrum di biarkan dulu supaya anak lebih tenang dulu mengekspresikan emosinya dulu atau kalau ayah lagi di luar tinggal video call ayah kasih tahu keanaknya kalau lagi marah itu langsung diem anaknya, karna mungkin didikan ayah tegas jadi anak-anak lebih takut ke ayah.

Berdasarkan solusinya dari factor penghambat pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak

⁶⁹ Ayah, di wawancarai oleh penulis, Jember, 15 Juni 2023.

disabilitas grahita, berikut dari kesimpulan penuturan dari semua pembimbing asrama yaitu:

“dari semua faktor penghambat dalam mendukung bina diri hadi dan akbar itu pasti sudah ada solusinya mbak tetapi ada solusi disaat anaknya tidak patuh bisa luluh lagi itu kalau di bilang mau diajak jalan-jalan sama ayah itu langsung rajin semua mbak kalau suruh mandi ya tepat waktu mbak di suruh nyuci baju ya langsung nyuci mbak kadang kalau bukan jadwal bersih-bersih halaman asrama kadang yang bersihkan, jadi asal mau patuh mau disiplin itu pasti diajak jalan-jalan waktu kibur sekolah”.⁷⁰

Jadi solusinya itu pembimbing selalu kasih reward ke anak-anak asalkan anak-anaknya itu mau patuh, mau disiplin.

C. Pembahasan Temuan

Pola asuh oleh pembimbing asrama merupakan peran yang sangat penting dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita. Pola asuh yang responsive, terstruktur, dan penuh kasih sayang itu sudah membuat anak-anak merasa diterima dan dihargai, pengetahuan dan keterampilan khusus pembimbing asrama dalam mendukung anak disabilitas grahita juga sangat penting. Kerja sama dengan orang tua juga membantu menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi anak-anak. Namun perlu diingat setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pola asuh yang diterapkan oleh pembimbing asrama harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak itu sendiri.

Pada penelitian ini, pembimbing asrama dalam mendukung bina diri menggunakan beberapa pola pengasuhan. Pola asuh otoriter dan

⁷⁰ Bunda, di wawancarai oleh penulis, Jember, 14 Juni 2023.

demokratis adalah gaya pengasuhan yang ditawarkan oleh konselor residensial untuk membantu anak-anak tunagrahita berkembang sebagai individu. pola asuh orang tua pengawas asrama dalam mendorong pengembangan diri anak tunagrahita berdasarkan hasil penelitian yang telah diberikan sebelumnya.

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penulis

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana poal asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Jember?	<p>Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB bintoro tersebut yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis hal ini terlihat dari bagaimana sikap pembimbing asrama, bimbingan dan pengarahan bimbingan yang diberikan dan peraturan yang dibuat oleh pembimbing asrama.</p> <p>➤ sikap pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita harus sesuai dengan kebutuhan anaknya. Sikap pola asuh pembimbing</p>

		<p>asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita ini berbeda-beda disabilitas grahita mengalami gangguan intelektual dari emosi, perilaku, sikap, dan pikiran. Jadi bimbingan yang paling diutamakan di asrama ini adalah bina dirinya anak. Pola asuh dengan sikap pembimbing yang di gunakan di asrama ini atas dasar ketulusan dan kesabaran dari pembimbing asrama dalam pengembangan bina diri anak tuna grahita itu sendiri.</p> <p>➤ Anak yang mendapat bimbingan dibantu untuk memahami siapa dirinya, menerima tanggung jawab atas tindakannya, dan menemukan solusi atas kesulitan dalam hidupnya sendiri. Berbeda dengan membimbing anak berkebutuhan khusus dan tunagrahita, membimbing anak biasa sangatlah sederhana. Perkembangan diri anak terbantu dengan arahan dan pengawasan</p>
--	--	--

		<p>yang diberikan oleh pengawas asrama kepada anak asuhnya. Anak asuh akan meniru perilaku yang dicontohkan oleh pengawas asrama kepada . membekali generasi muda dengan arahan dan bimbingan sehingga menjadi mandiri dan berhenti bergantung pada orang lain.</p> <p>➤ Anak-anak dengan intelektual dan kognitifnya yang berada dibawah rata-rata anak pada umumnya dididik dan didukung untuk pengembangan dirinya melalui penerapan aturan pedoman yayasan, sehingga memungkinkan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan mengandung artian adanya aturan dalam yayasan yang harus ditaati.</p>
b.	<p>Apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusi pembimbing asrama dalam mendukung</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penghambat yaitu dari keluarganya yang masih belum menerima dengan progam bina diri, suasana</p>

	bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Jember	hati dari anak tuna grahita sendiri serta kondisi anak ketika sedang mengeluarkan emosinya (tantrum). Adapun solusi dari faktor penghambat yang terjadi adalah pemberian reward kepada anak.
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas penulis telah membahas hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian, berikut pembahasan hasil temuannya:

1) Pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB bintoro tersebut yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis hal ini terlihat dari bagaimana sikap pembimbing asrama, bimbingan dan pengarahan bimbingan yang diberikan dan peraturan yang dibuat oleh pembimbing asrama.

a) Sikap pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Gaya pengasuhan yang diajarkan oleh konselor asrama kepada anak-anak akan berdampak signifikan terhadap perkembangan anak-anak penyandang disabilitas intelektual serta kepribadian . Pengawas asrama dapat membentuk dan menumbuhkan kepribadian dan sikap anaknya di masa depan dengan lebih baik dengan menggunakan teknik pengasuhan yang

tepat. Pentingnya mengajarkan pengembangan diri pada anak agar mampu mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari di asrama. Sebagaimana yang diyakini oleh para pengurus asrama Hadi dan Akbar, para ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya berpendapat kemandirian dan pengembangan diri harus ditanamkan pada anak sejak dini agar Hadi dan Akbar dapat hidup mandiri.

Mendukung bina diri anak disabilitas grahita sebagai pembimbing asrama harus penuh kesabaran dan ketulusan. Sikap bunda kepada hadi dan akbar ini bunda yang sangat sabar dan tulus dalam menerima, melatih, dan mendukung hadi dan akbar mengenai kemandirian anak kebanyakan anak disabilitas grahita yang datang ke asrama itu rata-rata tidak mempunyai kemandirian sama sekali seperti hadi pertama datang ke asrama tidak mempunyai kemandirian sama sekali anaknya yang liar sedangkan kalau akbar kemandiriannya ada tapi tidak semua masih sering dibantu dan ingetin terus.

Penuturan ibu terhadap hadi dan akbar mengenai sikap dukungan bina diri sama halnya dengan mengasuh, mendidik anak normal tetapi disini ada khususnya yang semua lebih-lebih lagi dalam memberikan nasihat memberikan kasih sayang yang penuh. Sedangkan, sikap ayah mengenai memberikan dukungan bina diri kepada hadi dan akbar itu harus sabar, telaten dan tulus

karna anak bukanlah anak normal melainkan anak istimewa yang kemandiriannya harus ditata satu per satu. Dan bahkan dalam memberikan kasih sayang pasti anak sangat membutuhkan kasih sayang dari pembimbing asrama.

b) bimbingan dan pengarahan pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Membimbing dan mengarahkan anak dengan gangguan jiwa agar memahami yang dicapai anak dalam pengembangan diri merupakan cara untuk mendukung pengembangan diri. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan pembimbing asrama bunda berupa program bina diri dimana program bina diri harus dilakukan program berhubungan dengan kegiatan sehari-hari untuk melatih kemandirian anak. pengungkapan lain dari ayah, sama halnya dengan pola asuh ayah yang membimbing dan mengarahkan tetapi lebih tegas terhadap peraturan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pola asuh dengan model otoriter yang tegas dan harus di patuhi.

Berbeda dengan pola asuh ibu dalam membimbing dan mengarahkan yaitu ibu memberikan bimbingan, mengarahkan, mempraktekkan, memberikan intruksi, dan mencotohkan. Hal ini sama halnya ciri-ciri pola asuh dengan model demokratis dimana pembimbing asrama memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak.

c) Peraturan dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Selama berada di asrama memberikan pendidikan, pengawasan, dan pelatihan sesuai dengan aturan. dan memberikan peraturan dengan tujuan anak bisa disiplin. Pembimbing asrama bunda dalam mendukung bina diri menrapkan suatu aturan, peraturan yang dibuat diabaikan tetapi bunda akan tetap menasehati supaya anak mampu disiplin. Supaya anak mau menerapkan peraturan asrama dengan mencontohkan dulu baru nanti anak-anak melihat dan meniru. Ibu memberikan pedoman pengembangan diri, namun tidak bersifat kaku. Ini adalah narasi ibu lainnya. Ayah saya bercerita kepada saya sebuah anekdot lain tentang penerapan aturan demi mendorong pengembangan diri. Untuk memastikan anak-anak dapat disiplin, peraturan dibuat. mirip dengan pola asuh demokratis, yang berfokus pada penetapan norma dan bentuk disiplin yang dapat diterima dan tidak bersifat memaksa.

2) Faktor penghambat dan solusi pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita

Para pengawas asrama tentunya menginginkan yang terbaik bagi anak asuhnya, termasuk pengembangan diri (self development) agar anak-anak asuhnya tidak membutuhkan orang lain di kemudian hari. akan menghadapi tantangan dan hambatan saat mendidik dan

membimbing anak-anak penyandang disabilitas intelektual. Pengawas asrama akan kesulitan dalam membantu pengembangan diri anak tunagrahita adanya hambatan.

Ada dua permasalahan yang menghambat kerja konselor asrama dalam membantu Hadi dan Akbar dalam pengembangan diri :

1) Perubahan Suasana hati

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwasanya pembimbing asrama mengalami hambatan dalam membantu pengembangan diri anak tunagrahita ketika anak tersebut mengalami perubahan suasana hati seperti marah dan sebagainya, sehingga apa yang dilakukan oleh pembimbing asrama seringkali dianggap salah oleh anak tunagrahita tersebut dikarenakan perubahan suasana hati anak lebih cenderung kearah yang negative. Hal

tersebut sesuai dengan pemaparan zaviera dalam bukunya yang berjudul “ *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*” yang mana dalam bukunya ia memaparkan bahwa perubahan suasana hati lebih sering negatif, mudah marah dan sulit untuk dialihkan perhatiannya hal ini termasuk ciri-ciri anak yang mudah tantrum. La Forge menyatakan bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang

masih normal yang mana merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi.⁷¹

2) Dinamika Keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi keluarga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembimbing asrama dalam memberikan pola pengasuhan untuk mendukung bina diri anak tuna grahita hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya perasaan tidak tidak tega terhadap anak ketika diberikan bimbingan terkait dengan apa yang harus mereka lakukan dalam kesehariannya seperti mencuci baju, melipat baju, dan sebagainya. Hal tersebut berbanding terbalik ketika mereka dirumah yang mana semua kebutuhan dan pekerjaan harian mereka semuanya disiapkan oleh orang tua, sehingga pengembangan diri anak kurang dan akibatnya pada anak yaitu memiliki ketergantungan kepada orang lain. Selain itu faktor pendidikan orang tua juga mempengaruhi dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana membantu pengembangan diri anak tuna grahita, sehingga program yang dilaksanakan oleh pembimbing asrama terkesan memaksa, padahal apa yang dilakukan oleh pembimbing asrama itu harus diterapkan sejak dini agar

⁷¹ Zaviera, *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak* (Yogyakarta: Kata Hari 2008),5.

supaya anak tuna grahita memiliki kemampuan untuk merawat dirinya dan menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dhiya Irfani Farrawati yang mana dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan adalah Tingkat pendidikan orang tua.⁷²

Berdasarkan faktor penghambat dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita pembimbing asrama mempunyai solusi tersendiri. Menurut hasil wawancara dan observasi disaat anak tidak mau disiplin, tidak patuh pembimbing asrama akan membujuk anak lalu nanti akan di kasih reward, reward suatu bentuk apresiasi pembimbing asrama kepada anak sudah mau disiplin dan patuh terhadap pembimbing asrama. Berbeda dengan disaat perubahan Suasana hati anak (tantrum) itu mengkurung anak di dalam kamar dengan tujuan supaya anak mampu melampiaskan emosinya hingga tenang baru pembimbing asrama akan merangkulnya dan berusaha menenangkan juga, dengan cara seperti itu anak mampu mengekspresikan marahnya dan pihak pembimbing asrama memberikan ruang untuk mengekspresikan emosionalnya.

Pembimbing dapat memberikan sistem reward sebagai cara mengatasi anak yang tantrum ataupun tidak patuh pada peraturan

⁷² Dhiya Irfani Farrawati, *Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tuna Grahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, 5.

asrama. Misalnya, jika anak dapat mengurangi perilaku tantrumnya dan dapat patuh maka berikan anak pujian atau hadiah kecil, namun sebaliknya jika anak masih sering tantrum dan tidak patuh maka akan diberikan anak hukuman kecil.⁷³

Setiap anak mempunyai karakter masing-masing begitupun dengan Akbar dan Hadi. sama-sama anak penyandang disabilitas grahita namun dalam hal kemandirian/bina diri berbeda, kalau dari Hadi mengenai makan dan minum sudah bisa sendiri tetapi disaat memakai baju atau melepas baju masih dibantu di kan hadi kesulitan di tangan, begitupun dengan mencuci baju, menjemur baju, melipat baju hadi masih butuh bantuan dari perubahan Suasana hati pun Hadi mudah marah (Tantrum). Sementara Akbar sudah bisa semua tetapi masih terus di ingatkan mengenai mencuci baju, menjemur baju, melipat baju. Dari perubahan suasana hati Akabar sudah mulai bisa mengontrol emosionalnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷³ Eka Rokhmiati, Hari Ghanesia, *tantrum pada anak usia pra sekolah*, jurnal keperawatan dan kesehatan masyarakat, Vol.8, No, 1 (2019), 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember

1. Pola asuh yang diterapkan oleh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas tuna grahita di yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember yaitu mengarah pada pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap pembimbing asrama, bimbingan dan pengarahan serta peraturan yang di terapkan oleh pembimbing asrama terhadap anak grahita.
2. Faktor penghambat pembimbing asrama membina diri anak disabilitas grahita ada dua yakni keluarga seperti contoh adanya perasaan tidak tega ketika anaknya disuruh cuci baju, melipat baju sendiri dan sebagai sebagai serta perubahan suasana hati (tantrum). Solusinya pembimbing asrama selalu kasih apresiasi/ reward kepada anak asuhnya

B. Saran

saran yang diajukan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, Dengan teknik pembelajaran yang dikaitkan dengan pola asuh pengawas asrama dalam membantu pengembangan diri anak tunagrahita diharapkan dapat memperluas.
2. Bagi pembimbing asrama yang memiliki anak asuh anak berkebutuhan khusus selalu beradaptasi dan responsif terhadap kebutuhan anak disabilitas dengan penuh kasih sayang, pengertian, dan mendorong.
3. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada anak dengan disabilitas mental dapat mencurahkan waktu yang diperlukan untuk mengajari anak teknik pengasuhan yang terbaik dan paling efektif untuk memaksimalkan perkembangan sendiri.
4. Bagi yayasan SLB Bintoro Jember pelayanan yang sudah diberikan kepada anak disabilitas sudah sangat baik dan perlu untuk ditingkat agar supaya menjadi sangat baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.M, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Abdussamad, zuchri. Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021)
- Alya A. Ramadhani, Intan Adzhariah, Wulan Safitri dan Joko Suprapmanto, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak,” Seminar Nasional dan Call for Paper, Nusa Putra University, Jawa Barat, 2022
- Beranda agency , Al. Tridhonanto., “mengembangkan pola asuh demokratis”, (Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2014),
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Insan Media Pusaka, 2013).
- Drs. Dodo sudrajat, M.MPd. lilis rosida, S.Pd.,M.Si, “Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus”. (Jakarta, PT.Luxima metro media).
- Desiningrum, ratri dinie, “psikologi anak berkebutuhan khusus” (Yogyakarta, psikosain 2016).
- Fitriyah, anis “Ibu dan politik pengasuhan anak penyandang disabilitas intelektual,” INKLUSI 7, no.1 (juni 30,2020).
- Gunawan, imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015).
- Gede Sri Darma, Ni Wayan Novi Budiasni &, *Corporate Social Responsibility*, (Bali: Nilacakra, 2020)
- J. Moleong, J. lexy “Metodologi Penelitian Kualitatif” ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).
- Lorentius Goa, “peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus diwisma dewandaru kota malang”, jurnal kateketik dan pastoral, vol 5 no. 1, (mei 2020).
- Lilis rosida, Dodo Sudrajat “Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013)

- Meichati, Siti “psikologi perkembangan anak dan remaja”, (Bandung: Rosdakarya. 1987).
- Musdalifah, “strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di yayasan saya ibu Yogyakarta” (tesis UIN sunan kalijaga 2021).
- Munzayanah, Tunagrahita. (Surakarta: Depdikbud UNS, 2000).
- Mulyati, Astaty, “pendidikan anak tuna grahita”, (Bandung: CV CATUR KARYA MANDIRI, 2010)
- Padjirin, “*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Dalam intelektualitas, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), volume 5, Nomor 1, Juni 2016.
- Rahmatika, nur shela, “positif parenting: perang orang tua dalam membangun kemandirian anak tuna grahita”(jurnal universitas padjadjaran 2020).
- Santika, retno “peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak down syndrome di rumah belajar anak mlati lor kodus” (skripsi IAIN kodus 2021).
- Sugiyono, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung; PT Rema Rosdakarya, 2021).
- Satori, Djam’an. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung, Alfabeta, 2013).
- Somantri, Sutjihati, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (bandung: PT Refika Aditama, 2018)
- Rinda Nikenindiana Sukanto. Pujiyanti Fauziah, “Identifikasi pola asuh orang tua di kota pontianak” jurnal pendidikan anak usia dini, Vol 5 no 1 (2021).
- Setyaningrum, meiga “pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah pelayanan Sosial Tat Twan Asi Purworejo” (Skripsi UIN sunan kalijaga 2019).
- Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (Jember: UIN KHAS jember press 2021)
- Tim pengembang sumber belajar PLB FIP Unesa. 2017. Pengembangan Bina Diri Peserta Didik Tunagrahita. Jakarta: dirjen GTK Kemendikbud.

Ulfiah, psikologi keluarga (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).

UU no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Wawancara di yayasan SLB bintoro pada tanggal 29 desember 2022

Wulandari dwi astir, “studi deskriptif tentang pengembangan kemandirian anak tuna grahita di panti sosial binanetra amal mulia kota bengkulu” (skripsi IAIN Bengkulu 2021).

Zulkifli, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1. Surat Permohonan Lokasi Penelitian

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487560 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id Website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/</p>	 	
<hr/>		
Nomor	: B.1894/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023	07 Juni 2023
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi	
<p>Yth. Yayasan SLB Bintoro kabupaten Jember</p> <p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :</p> <p>Nama : Meinanda Ovi Fajriyah NIM : D20193018 Fakultas : Dakwah Program Studi : Bimbingan Konseling Islam Semester : VIII (delapan)</p> <p>Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Asuh Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Disabilitas Grahita di Yayasan SLB Bintoro Kabupaten Jember "</p> <p>Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr.Wb.</p>		
<p>An. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik</p>   <p>Siti Raudhatul Jannah</p>		
		

Lampiran 2. Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN
SEKOLAH LUAR BIASA BAG. TUNAGRAHITA (SLB-C TPA)
Tingkat : SDLB-C, SMPLB-C & SMALB-C
Alamat : Jl. Jawa No. 57 Sumbersari Telp/Fax. (0331) 336868 Jember (68121)
Pengembangan : Jl. Branjangan No. 1 Bintoro-Patrang Jember (68113)
Email : slbctpajember@gmail.com**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Drs. H. Widi Prasetyo, M.Pd
Nip : -
Jabatan : Ketua Yayasan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Meinanda Ovi Fajriyah
NIM : D20193018
Semester : IX
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan/Konseling Islam
Instansi : Univeraitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai melakukan penelitian "Pola Asuh Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Disabilitas Grahita Di Yayasan Slb Bintoro Kabupaten Jember". Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan seperlunya.

Jember, 22 Agustus 2023











Drs. H. Widi Prasetyo, M.Pd

Lampiran 3. Jurnal Kegiatan Penelitian


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**POLA ASUH PEMBIMBING ASRAMA DALAM Mendukung BINA DIRI
DISABILITAS GRAHITA DI YAYASAN SLB BINTORO KABUPATEN JEMBER**

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1.	Kamis, 29 Desember 2022	Pra Observasi dengan pembimbing asrama (Bunda Anita Astiarum W)	
2.	Kamis, 8 Juni 2023	Menyerahkan surat izin penelitian ke yayasan SLB Jember	
3.	Selasa, 13 Juni 2023	Wawancara dengan pembimbing asrama ibu (Siti Asmiatin)	
4.	Rabu, 14 Juni 2023	Wawancara dengan pembimbing asrama bunda (Anita Astiarum W)	
5.	Kamis, 15 Juni 2023	Wawancara dengan pembimbing asrama (ayah Muhammad Fauzi Arladianto)	
6.	Senin, 24 Juli 2023	Wawancara dengan bendahara yayasan (ibu Musyarofah, S.FOK)	
7.	Sabtu, 29 Juli 2023	Wawancara dengan orang tua Hadi (ibu Kasmini)	
8.	Minggu, 30 Juli 2023	Wawancara dengan orang tua Akbar (bapak Misron)	

Jember, 22 Agustus 2023

Mengetahui
Ketua Yayasan


Drs. H. Widhi Prasetyo, M.Pd

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meinanda Ovi Fajriyah
Nim : D20193018
Progam studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita di yayasan SLB bintoro jember” ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.


Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember , 22 Agustus 2023

Saya yang menyatakan


MEINANDA OVI FAJRIYAH
D20293018



Q

CS Dipindai dengan CamScanner

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING ASRAMA

1. Bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita?
2. Bina diri apa saja yang diajarkan oleh pembimbing asrama?
3. Apakah anak-anak sudah mampu menerapkan bina diri tersebut?
4. Apakah ada kendala/hambatan dalam menerapkan bina diri kepada anak-anak?
5. Apa yang pembimbing asrama lakukan jika anak melakukan kesalahan?
6. Bagaimana sikap pembimbing asrama disaat anak tidak stabil?
7. Apakah anak-anak sudah mampu menaati peraturan yang ada diasrama?
8. Aktivitas wajib apa yang dilakukan anak-anak setiap harinya?
9. Apakah menurut pembimbing asrama pengembangan bina diri perlu diberikan seperti merawat diri (mandi) mengurus diri (makan, minum, memakai baju)?
10. Sejak kapan pengembangan bina diri perlu diberikan

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

1. Awal mula tahu bahwa anak bapak/ibu berkebutuhan khusus?
2. Apakah menurut bapak/ibu pengembangan bina diri perlu diberikan seperti merawat diri (mandi) mengurus diri (makan, minum, memakai baju)?
3. Sejak kapan pengembangan bina diri perlu diberikan?
4. Apa alasan bapak/ibu menitipkan anak-anak diasrama?
5. Selama diasrama apakah anak bapak/ibu mengalami perkembangan yang membaik?

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PERMASALAHAN
Pola Asuh Pembimbing Asrama Dalam Mendukung Bina Diri Anak Disabilitas Grahita Di Yayasan SLB Bintoro Jember	Pola asuh pembimbing asrama	1. Otoriter	1. Otoriter a. Bersikap mengomando b. bersikap keras dan tegas c. mudah memberikan hukum jika anak tidak patuh	Sumber data primer: 1. pembimbing asrama anak disabilitas grahita 2. orang tua anak disabilitas grahita	1. pendekatan penelitian kualitatif 2. jenis penelitian: deskriptif kualitatif 3. teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> 4. teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana pola asuh pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita di yayasan SLB Bintoro jember? 2. Apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusi pembimbing asrama dalam mendukung bina diri anak disabilitas grahita di yayasan SLB Bintoro jember?
		2. demokratis	2. demokratis a. responsif terhadap keinginan dan kebutuhsn anak b. memberikan penjelasan tentang		5. Teknik analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data: a. Triangulasi	

			<p>perbuatan yang baik dan buruk</p> <p>c. ada bimbingan dan pengarahannya</p> <p>d. menerapkan peraturan dan disiplin yang wajar dan tidak memaksa</p>		<p>sumber</p> <p>b. Triangulasi teknik</p>	
		3. permisif	<p>7. permisif</p> <p>a. tidak terlalu responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak</p> <p>b. tidak ada bimbingan dan pengarahannya dari pembimbing asrama terhadap anak</p> <p>c. adanya kebebasan dan tidak ada batasan dari pembimbing asrama untuk berbuat dan berperilaku</p>			

			dengan sesuai keinginan anak			
	3. bina diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. merawat diri 2. mengurus diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kebersihan badan <ol style="list-style-type: none"> a. tata cara mandi <ol style="list-style-type: none"> 1. berpakaian 2. melipat baju 3. makan 4. minum 			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Dokumentasi



Wawancara dengan pembimbing asrama (Bunda)



Wawancara dengan pembimbing asrama (Ibu)



Wawancara dengan pembimbing asrama (ayah)



Wawancara dengan pengurus yayasan



Wawancara dengan orang tua hadi via online



Wawancara dengan orang tua akbar



Hadi sedang memakai baju dan memakai celana



Hadi sedang cuci baju dan melipat baju



Akbar sedang memakai baju dan memakai celana



R
GERI
CHIMAD SIDDIQ
JEMBER

Akbar sedang mencuci baju, menjemur baju, dan melipat baju



Hadi dan Akbar sedang makan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Identitas Mahasiswa

Nama	: Meinanda Ovi Fajriyah
NIM	: D20193018
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 17 Mei 2001
Alamat	: Dusun Sambileren RT.01/RW.10, Desa Purwoasri, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan

TK Dewi Masyitoh 13
 MI Miftahul Ulum
 SMP Negeri 2 Gumukmas
 MAN 3 Jember
 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember